

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh:

Nama : **Aryono**

NIM : **D03207063**

Judul : **Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMP Negeri 29 Surabaya**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 31 Januari 2012

Pembimbing



Dr. H. AZ. Fanani, M.Ag.
NIP. 195501210985031002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aryono

Nim : D03207063

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 14 Februari 2012

Aryono

pengembangan sumber daya manusia, meskipun bukan merupakan satu-satunya cara. Pendidikan dalam pengertian sekolah merupakan satu alternatif dalam pengembangan kemampuan dan potensi manusia. Melalui pendidikan kita akan menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas, manusia yang akan memahami hak dan kewajiban, manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, cerdas, kreatif, trampil, berdisiplin dan bertanggung jawab, serta sehat jasmani dan rohani, mempunyai semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial dan berorientasi pada masa depan.²

Namun yang menjadi pokok persoalan adalah ingin mensukseskan Program wajib belajar yang telah lama di canangkan pemerintah, hal tersebut perlu disambut dengan meningkatkan layanan pendidikan pada anak-anak berkelainan baik secara kuantitas maupun kualitas dalam hal ini yaitu adalah sekolah inklusi.

Sekolah inklusi merupakan sekolah bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, (yang disebut juga sebagai anak berkebutuhan khusus). Tujuannya agar anak-anak tersebut mampu mengembangkan pengetahuan sikap dan keterampilan

² UUSPN: *Undang-undang Pendidikan Nasional* (Semarang : Aneka Ilmu, 1992), hal. 4

sebagai pribadi maupun anggota masyarakat sehingga mampu hidup mandiri dan mengadakan interaksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya.³

Sekolah inklusif mempunyai pengertian yang beragam. Stainback (1990) mengemukakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusif juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.⁴

Staub dan Peck (1995) mengemukakan bahwa sekolah inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya.⁵

Sapon-Shevin (1995) menyatakan bahwa sekolah inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya.⁶

³ Phil Christie, dkk, *Langkah awal berinteraksi dengan anak autis*, (Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2010), hal 15

⁴Tarmansyah, *Pendidikan Inklusi Paradigma Pendidikan (bagi Individu yang Membutuhkan Layanan Khusus)*, (Padang: Depdiknas, 2003), hal. 9

⁵ Ibid, 10

⁶Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal. 14

Oleh karena itu, ditekankan adanya pengelolaan kegiatan belajar mengajar, sehingga menjadi sistem yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, artinya kaya dalam sumber belajar dan mendapat dukungan dari semua pihak, yaitu para siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitarnya.⁷

Melalui pendidikan inklusif, anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas. Walaupun terkadang banyak pandangan-pandangan yang menganggap bahwa mereka dianggap sosok yang tidak berdaya, sehingga perlu dibantu dan dikasihani. Pandangan ini tidak sepenuhnya benar sangat merugikan anak-anak berkebutuhan khusus secara realistis, dengan melihat apa yang dapat dikerjakan oleh masing-masing anak. Setiap anak mempunyai kekurangan namun sekaligus mempunyai kelebihan. Oleh karena itu, dalam memandang anak berkebutuhan khusus, kita harus melihat dari segi kemampuan sekaligus ketidakmampuannya. Anak berkebutuhan khusus hendaknya diberi perhatian lebih, baik dalam bentuk perhatian kasih sayang, pendidikan maupun dalam berinteraksi sosial. Karena kalau tidak seperti itu maka mereka akan menjadi anak yang putus asa yang tidak

⁷Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Mengenal pendidikan terpadu*, (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004), hal. 5

hanya berakibat buruk bagi pencapaian prestasi belajar yang optimal tetapi juga akan berakibat buruk bagi pembentukan kepribadiannya.⁸

Oleh karena itu guru perlu memiliki pengetahuan teoritik yang dapat digunakan sebagai bekal dalam menciptakan strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran tetapi juga efektif untuk membangun kepribadian yang sehat pada anak.⁹ Dengan demikian, mereka akan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Didasari bahwa kelainan seorang anak memiliki tingkatan dari yang paling ringan sampai yang paling berat, dari kelainan tunggal, ganda, hingga yang kompleks yang berkaitan dengan emosi, fisik, psikis, dan sosial. Mereka merupakan kelompok yang heterogen, terdapat di berbagai strata sosial, dan menyebar di daerah perkotaan, pedesaan bahkan di daerah-daerah terpencil. Kelainan seseorang tidak memandang suatu suku atau bangsa. Keadaan ini jelas memerlukan pendekatan khusus dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tersebut.

Diantara pelayanan pendidikan yaitu mengefektifkan kegiatan belajar mengajarnya karena Kegiatan belajar mengajar suatu sistem yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien, guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran sekolah inklusi secara umum sama

⁸ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*, (Jakarta: Rineka cipta, 2009, cet II), hal 17

⁹ Ibid,

dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang berlaku bagi anak pada umumnya. Namun demikian karena dalam kelas inklusi terdapat anak luar biasa yang mengalami hambatan baik fisik, intelektual, emosional dibanding dengan anak pada umumnya, maka guru yang mengajar dikelas inklusi disamping menerapkan prinsip-prinsip umum pembelajaran juga harus menerapkan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan hambatan anak yang berkebutuhan khusus.¹⁰

Salah satu faktor penentu kegiatan belajar mengajar adalah faktor pengelolaannya,¹¹ mulai dari merencanakan, melaksanakan sampai kepada mengevaluasi kegiatan belajar mengajar itu sendiri yang mana hal ini dilakukan oleh guru yang bersangkutan, dan untuk menyatakan bahwa proses KBM itu berhasil, setiap guru mempunyai pandangan tersendiri, diantaranya dalam menentukan keberhasilan apabila tujuan intruksional khusus yang dirancang sebelumnya dapat tercapai.¹²

Dalam proses pembelajaran, guru harus memperhatikan materi pelajaran dengan memilih metode pembelajaran yang tepat mengingat dalam dunia pendidikan strategi mempunyai andil yang sangat besar dalam mencapai tujuan. Selain itu, guru perlu mengenal dan memahami keadaan anak didik berkenaan dengan potensi pada dirinya serta jenis-jenis kelainan yang disandangnya.¹³ Hal

¹⁰Ibid, 27

¹¹B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka cipta,1997) hal 23-24

¹²Moh Uzer Usman, Dra. Lilis Setiawati, *Upaya optimalisasi KBM*, (Bandung: remaja rosda karya, 1993), hal. 7

¹³ Sunardi, *Kecendrungan dalam Pendidikan Luar Biasa*.(Jakarta : DirjenDikti, 1996), hal. 31

tersebut sangat penting agar materi yang disampaikan oleh guru dapat diserap oleh anak didik. Selain itu guru akan mudah dalam pengelolaan kelas.

Adapun jenis-jenis anak yang berkebutuhan khusus di SMP Negeri 29 antara lain adalah: Lamban belajar (slow learner), Autis, ADHD (Attention Deficit Hyperactive Disorder), Tunadaksa dan Down Sindrom, Untuk itu Salah satu upaya dalam membantu mengatasi masalah tersebut, perlu diadakan pendidikan terpadu berkelanjutan yang berorientasi pada masalah kesulitan belajar siswa dan diklasifikasi menurut tingkat kesulitannya.

Sesuai dengan turunya surat keputusan (SK) Kepala Dinas Pendidikan kota Surabaya NOMOR : 420/5549/436.6.4/2010, SMP Negeri 29 di tetapkan sebagai salah satu sekolah yang dapat melaksanakan pendidikan sekolah inklusi, dan dengan terlaksananya sekolah inklusi tersebut yang hampir berjalan kurang lebih 3 tahun SMP Negeri 29 Surabaya sudah berbagai jenis dan macam-macam kemampuan belajar siswa. Ada siswa yang cepat belajarnya, ada yang sedang belajarnya dan adapula siswa yang lamban belajarnya. Dalam hal ini, siswa yang lamban belajarnya, bisa juga disebabkan oleh salah satu kondisi siswa yang berkelainan yang dalam hal tertentu berbeda dengan anak lain pada umumnya.

Tujuan diadakan Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 29 Surabaya adalah untuk mengatasi kesulitan belajar siswa yang berkelainan, dapat belajar bersama anak lain atau normal sepanjang hari dikelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama demikian pula anak yang berbakat.

Pengelolaan : Suatu proses yang di laksanakan dan melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata¹⁴

Pembelajaran : Proses atau serangkaian perbuatan pendidik/guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁵

ABK : Anak yang secara signifikan mengalami kelainan/ penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial dan emosional) dalam proses pertumbuhkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.¹⁶

Sekolah Inklusi : Sekolah yang menerima ABK untuk mengikuti proses belajar mengajar bersama-sama dengan siswa lainnya dan sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan serta pengajarnya pun menyesuaikan dengan ABK tersebut.¹⁷

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab yaitu:

¹⁴ G.R Terry, *Dasar-dasar manajemen*, (Jakarta: Bumi aksara, 1991), hal. 1

¹⁵ Nana sudjana, *Proses belajar mengajar*, (Bandung: Cv Algesindo, 2004)

¹⁶ Sukadari, *Peran Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkelainan*, (www. Madina.com, diakses 31 juni 2011)

¹⁷ ibid

Bab I berisi tentang Pendahuluan, yang menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi konseptual, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang landasan teori yang berisi kajian mengenai perspektif teoritis yang meliputi; tinjauan tentang Sekolah Inklusi yaitu: latar belakang dan pengertian Sekolah Inklusi, kemudian tinjauan tentang Anak Berkebutuhan Khusus yaitu: Pengertian ABK, Jenis-jenis kelainan ABK, Strategi guru dalam perencanaan pembelajaran bagi ABK, Kesulitan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran bagi ABK, dan Cara mengatasi kesulitan pelaksanaan pembelajaran bagi ABK

Bab III berisi tentang Metode Penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV berisi tentang Laporan hasil penelitian, yaitu memaparkan data dari penelitian ini yang meliputi : gambaran umum lokasi penelitian dan keadaan yang ada didalamnya baik berupa sejarah singkat berdirinya SMP Negeri 29 Surabaya, visi dan misi, sarana prasarana, serta jenis dan karakteristik anak berkebutuhan khusus dan lain sebagainya.

Bab V berisi tentang Kesimpulan dan saran yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran - saran yang mungkin dapat bermanfaat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Sekolah Inklusi

1. Latar belakang sekolah inklusi

Indonesia Menuju Pendidikan inklusi Secara formal dideklarasikan pada tanggal 11 agustus 2004 di Bandung, dengan harapan dapat menggalang sekolah reguler untuk mempersiapkan pendidikan bagi semua anak termasuk penyandang cacat. Setiap penyandang cacat berhak memperoleh pendidikan pada semua sektor, jalur, jenis dan jenjang pendidikan (Pasal 6 ayat 1). Setiap penyandang cacat memiliki hak yang sama untuk menumbuh kembangkan bakat, kemampuan dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Pasal 6 ayat 6 UU RI No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat).¹⁸

Program ini memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh ilmu pengetahuan di sekolah umum sebagaimana yang diperoleh anak-anak normal. Dalam program tersebut, anak-anak berkebutuhan khusus disekolahkan bersama dengan anak normal di sekolah reguler, sehingga diharapkan anak berkebutuhan khusus memiliki

¹⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kebijakan direktorat PLB tentang Layanan Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), hal 67

rasa percaya diri dan akhirnya mereka dapat mandiri. Sebaliknya, anak-anak normal akan terdidik dan belajar toleransi antar sesama manusia.

Pendidikan inklusi sebenarnya merupakan model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak berkelainan atau berkebutuhan khusus di mana penyelenggaraannya dipadukan bersama anak normal dan bertempat di sekolah umum dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga bersangkutan.¹⁹

Melalui pendidikan inklusi, anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai satu komunitas.²⁰

Oleh karena itu, anak berkelainan perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah terdekat. Pendidikan inklusi diharapkan dapat memecahkan salah satu persoalan dalam penanganan pendidikan bagi anak berkelainan selama ini. Karena tidak mungkin membangun SLB di tiap Kecamatan/Desa sebab memakan biaya yang sangat mahal dan waktu yang cukup lama oleh sebab itulah diadakan sekolah inklusi.

¹⁹Sukadari, *Peran Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkelainan*, (www.madina.com, diakses 18 November 2011)

²⁰Mengenal Pendidikan Inklusi, (www.ditplb.or.id, diakses 22 Nopember 2011)

Selain yang disebutkan diatas diadakannya sekolah inklusi sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang di undangkan pada Undang-Undang Nomor 20, pada pasal 3 Tahun 2003, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab²¹. Jadi melalui pendidikan di sekolah inklusi ini peserta didik berkelainan dibentuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat. Tujuan ini mustahil tercapai jika sejak awal mereka diisolasikan dari teman sebayanya di sekolah-sekolah khusus. Betapapun kecilnya mereka harus diberi kesempatan bersama teman sebayanya untuk membuat mereka berkembang.

Namun dengan adanya sekolah inklusi ini muncul beberapa argumen diantanya adalah; yang lebih mendukung adanya konsep pendidikan inklusi mengajukan beberapa argumen untuk bisa di kelola dan dievaluasi demi perkembangan kedepannya, antara lain adalah:²²

²¹ Abu ahmadi, *Ilmu pendidikan*, (Jakarta : Rineka cipta, 1991), hal. 136

²² <http://www.bintangbangsaku.com/content/prinsip-prinsip-pembelajaran-di-sekolah-inklusi>

mainstreaming, yang secara teori diartikan sebagai penyediaan layanan pendidikan yang layak bagi anak berkelainan sesuai dengan kebutuhan individualnya. Penempatan anak berkelainan harus dipilih yang paling bebas diantara delapan alternatif di atas, berdasarkan potensi dan jenis/tingkat kelainannya. Penempatan ini juga bersifat sementara, bukan permanen, dalam arti bahwa siswa berkelainan dimungkinkan secara luwes pindah dari satu alternatif ke alternatif lainnya, dengan asumsi bahwa intensi kebutuhan khususnya berubah-ubah. Filosofinya adalah inklusi, tetapi dalam praktiknya menyediakan berbagai alternatif layanan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Model ini juga sering disebut inklusi moderat.

2. Pengertian Sekolah Inklusi

Dalam ranah pendidikan, istilah inklusif dikaitkan dengan model pendidikan yang tidak membeda-bedakan individu berdasarkan kemampuan dan atau kelainan yang dimiliki individu. Dengan mengacu pada istilah inklusif yang disampaikan Reid bahwa sekolah inklusif didasarkan atas prinsip persamaan, keadilan, dan hak individu.²³

Istilah inklusif digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program

²³Gavin Reid, *Dyslexia and Inclusion; Classroom Approaches for Assesment, Teaching and Learning*, (London: David Fulton Publisher, 2005), hal. 88.

sekolah. Konsep inklusi memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi sosial yang ada di sekolah.²⁴

MIF. Baihaqi dan M. Sugiarmun menyatakan bahwa hakikat inklusif adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Para siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Untuk mencapai potensi tersebut, sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa. Bagi mereka yang memiliki ketidakmampuan khusus dan/atau memiliki kebutuhan belajar yang luar biasa harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu tinggi dan tepat.²⁵

Baihaqi dan Sugiarmun menekankan bahwa siswa memiliki hak yang sama tanpa dibeda-bedakan berdasarkan perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Perbedaan yang terdapat dalam diri individu harus disikapi dunia pendidikan dengan mempersiapkan model pendidikan yang disesuaikan dengan perbedaan-perbedaan individu tersebut. Perbedaan bukan lantas melahirkan diskriminasi dalam pendidikan, namun pendidikan harus tanggap dalam menghadapi perbedaan.

²⁴J. David Smith, *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006), hal. 45

²⁵MIF. Baihaqi dan M. Sugiarmun, *Memahami dan Membantu Anak ADHD*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal. 75-76.

Daniel P. Hallahan mengemukakan pengertian sekolah inklusif sebagai lembaga pendidikan yang menempatkan semua peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler sepanjang hari. Dalam pendidikan seperti ini, guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tersebut.²⁶Pengertian ini memberikan pemahaman bahwa pendidikan inklusif menyamakan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Untuk itulah, guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dengan demikian guru harus memiliki kemampuan dalam menghadapi banyaknya perbedaan peserta didik.

Senada dengan pengertian yang disampaikan Daniel P. Hallahan, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan sekolah inklusif adalah suatu lembaga pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.²⁷

²⁶Daniel P. Hallahan dkk., *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*, (Boston: Pearson Education Inc., 2009), cet. ke-10, hal. 53.

²⁷Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Pengertian yang disebutkan dalam Permendiknas di atas memberikan penjelasan secara lebih rinci mengenai siapa saja yang dapat dimasukkan dalam pendidikan inklusif. Perincian yang diberikan pemerintah ini dapat dipahami sebagai bentuk kebijakan yang sudah disesuaikan dengan kondisi Indonesia, sehingga pemerintah memandang perlu memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik dari yang normal, memiliki kelainan, dan memiliki kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan. Dengan demikian pemerintah mulai mengubah model pendidikan yang selama ini memisah-misahkan peserta didik normal ke dalam sekolah reguler, peserta didik dengan kecerdasan luar biasa dan bakat istimewa ke dalam sekolah akselerasi, dan peserta didik dengan kelainan ke dalam Sekolah Luar Biasa (SLB).

Dalam ensiklopedi *online* Wikipedia disebutkan bahwa yang dimaksud dengan sekolah inklusi yaitu sekolah yang memasukkan peserta didik berkebutuhan khusus untuk bersama-sama dengan peserta didik normal lainnya, Untuk memberikan hak yang sama dalam mengenyam pendidikan. Pendidikan inklusif ini merupakan suatu proses untuk menghilangkan penghalang yang memisahkan peserta didik berkebutuhan khusus dari

peserta didik normal agar mereka dapat belajar dan bekerja sama secara efektif dalam satu sekolah.²⁸

Pengertian-pengertian yang dikemukakan di atas secara umum menyatakan hal yang sama mengenai sekolah inklusif. sekolah inklusif berarti lembaga pendidikan yang dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan semua peserta didik, baik peserta didik yang normal maupun peserta didik berkebutuhan khusus. Masing-masing dari mereka memperoleh layanan pendidikan yang sama tanpa dibeda-bedakan satu sama lain.

B. Tinjauan Tentang Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.²⁹Dengan demikian, meskipun seorang anak mengalami kelainan atau penyimpangan tertentu, tetapi kelainan atau penyimpangan tersebut tidak signifikan sehingga

²⁸Ensiklopedi Online Wikipedia “Inclusion” dari <http://en.wikipedia.org/wiki/Inclusion%28education%29>, 22 desember 2011.

²⁹Mengenal Pendidikan Inklusi, (www.ditplb.or.id, diakses 22 Nopember 2011)

mereka tidak memerlukan pelayanan pendidikan khusus, anak tersebut bukan termasuk anak dengan kebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus (dulu disebut anak luar biasa) juga didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan yang sempurna. Anak Luar Biasa juga dapat didefinisikan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus. Anak Luar biasa disebut Anak Berkebutuhan Khusus, karena dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling dan berbagai layanan jenis lainnya yang bersifat khusus.³⁰

Sedangkan menurut pendapat H. Koestoer Parto Wisastro, S.Psy. dalam bukunya “*Dinamika dalam Psikologi Pendidikan*” menjelaskan bahwa anak-anak luar biasa atau anak-anak khusus ialah anak seorang anak yang mempunyai kelainan dalam bidang intelektual, fisik, sosial, atau emosional demikian jelasnya dari pada perkembangan serta pertumbuhan yang dianggap normal, sehingga ia tidak dapat menerima pendidikan dari sekolah-sekolah biasa.³¹

2. Jenis-jenis dan Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa” (ALB) yang menandakan adanya

³⁰Suhaeri, H.N., *Bimbingan Konseling Anak Luar Biasa*, (Jakarta Depdikbud, 1996). hal 13

³¹Abdul hadis. *Pendidikan Anak Berkebutuhan autistic*, (Bandung: Alfabeta, 2006) hal,5

kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai jenis dan karakteristik berbeda antara satu dan lainnya.

a. Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita secara umum mempunyai tingkat kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam bahasa Indonesia, istilah yang digunakan, misalnya lemah otak, lemah pikiran, lemah ingatan dan tunagrahita.

Oleh karena itu pemahaman yang jelas tentang siapa dan bagaimanakah anak tunagrahita itu merupakan hal yang sangat penting untuk menyelenggarakan layanan pendidikan dan pengajaran yang tepat bagi mereka. Berbagai definisi telah dikemukakan oleh para ahli. Salah satu definisi yang diterima secara luas dan menjadi rujukan utama ialah definisi yang dirumuskan *Grossman* (1983) yaitu fungsi intelektual umum yang secara nyata berada dibawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung pada masa perkembangannya.³²

Berdasarkan definisi tersebut, maka karekteristik anak dengan hendaya perkembangan (tunagrahita), meliputi hal-hal berikut:³³

- 1) Mempunyai dasar secara fisiologis, sosial dan emosional sama seperti anak-anak yang tidak menyandang tunagrahita.

³²IG.A.K. Wardani, *Pengantar pendidikan luar biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hal. 6.5

³³Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal. 21

- 2) Suka meniru perilaku yang benar dari orang lain dalam upaya mengatasi kesalahan-kesalahan yang mungkin ia lakukan (*outerdirectedness*).
- 3) Mempunyai perilaku yang tidak dapat mengatur diri sendiri.
- 4) Mempunyai permasalahan berkaitan dengan perilaku sosial (*social behavioral*).
- 5) Mempunyai masalah berkaitan dengan karakteristik belajar.
- 6) Mempunyai masalah dalam bahasa dan pengucapan.
- 7) Mempunyai masalah dalam kesehatan fisik.
- 8) Kurang mampu untuk berkomunikasi.
- 9) Mempunyai kelainan pada sensori dan gerak.
- 10) Mempunyai masalah berkaitan dengan psikiatrik, adanya gejala-gejala depresif

Definisi diatas menitik beratkan pada tiga dimensi utama yakni kemampuan (*capabilities*), lingkungan tempat ia melakukan fungsi kegiatan (*environment*), dan kebutuhan bantuan dengan berbagai tingkat keperluan (*functioning & support*), hasilnya adalah dan diartikan secara bebas, bahwa:³⁴“Anak dengan hendaya perkembangan mengacu adanyaketerbatasan dalam perkembangan fungsional hal ini menunjukkanadanya signifikasi karakteristik fungsi intelektual yang

³⁴Bandi Delphie, *Pembelajaran anak Tunagrahita Suatu pengantar Dalam Pendidikan Inklusi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal. 62

Anak yang berprestasi rendah (*underachievers*) umumnya kita temui disekolah, karena mereka pada umumnya tidak mampu menguasai bidang studi tertentu yang diprogramkan oleh guru berdasarkan kurikulum yang berlaku. Ada sebagian besar dari mereka mempunyai nilai pelajaran sangat rendah ditandai pula dengan tes IQ berada dibawah rerata normal. Untuk golongan ini disebut *slow learners*. Pencapaian prestasi rendah umumnya disebabkan oleh Faktor minimal *brain dysfunction, dyslexia, atau perceptual disability*.³⁵

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar (*learning disability*) merupakan istilah generik yang merujuk kepada keragaman kelompok yang mengalami gangguan dimana gangguan tersebut diwujudkan dalam kesulitan-kesulitan yang signifikan yang dapat menimbulkan gangguan proses belajar.³⁶

Istilah *learning disability* ditujukan pada siswa yang mempunyai prestasi rendah dalam bidang akademik tertentu, seperti membaca, menulis, dan kemampuan matematika. Dalam bidang kognitif umumnya mereka kurang mampu mengadopsi proses informasi yang datang pada dirinya melalui penglihatan, pendengaran, maupun persepsi tubuh. Perkembangan emosi dan sosial sangat memerlukan perhatian, antara lain konsep diri, daya berpikir,

³⁵Bandi Delphie , *Op.Cit.*, hal. 24-25

³⁶T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007, cet II) hal. 196

kemampuan sosial, kepercayaan diri, kurang menaruh perhatian, sulit bergaul, dan sulit memperoleh teman. Peserta didik yang tergolong dalam specific learning disability mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Kelainan yang terjadi berkaitan dengan faktor psikologis sehingga mengganggu kelancaran berbahasa, saat berbicara dan menulis.
- 2) Pada umumnya mereka tidak mampu untuk menjadi pendengar yang baik, untuk berfikir, untuk berbicara, membaca, menulis, mengeja huruf, bahkan perhitungan yang bersifat matematika.
- 3) Kemampuan mereka yang rendah dapat dicirikan melalui hasil tes IQ atau tes prestasi belajar khususnya kemampuan-kemampuan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan di sekolah.
- 4) Mereka tidak tergolong ke dalam penyandang tunarahita, tunalaras, atau mereka yang mendapatkan hambatan dari faktor lingkungan, budaya atau faktor ekonomi.
- 5) Mempunyai karakteristik khusus berupa kesulitan dibidang akademik (*academic difficulties*), masalah-masalah kognitif (*cognitive problems*), dan masalah-masalah emosi sosial (*social emotional problems*).

Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik dapat digolongkan dalam tiga golongan, yaitu:³⁷

- 1) Anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia)
 - a) Perkembangan kemampuan membaca terlambat
 - b) Kemampuan memahami isi bacaan rendah
 - c) Kalau membaca sering banyak kesalahan
- 2) Anak yang mengalami kesulitan belajar menulis (disgrafia)
 - a) Kalau menyalin tulisan sering terlambat selesai,
 - b) Sering salah menulis huruf b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9, dan sebagainya,
 - c) Hasil tulisannya jelek dan tidak terbaca,
 - d) Tulisannya banyak salah/terbalik/huruf hilang,
 - e) Sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris.
- 3) Anak yang mengalami kesulitan belajar berhitung (diskalkulia)
 - a) Sulit membedakan tanda-tanda: +, -, x, :, >, <, =
 - b) Sulit mengoperasikan hitungan/bilangan,
 - c) Sering salah membilang dengan urut,
 - d) Sering salah membedakan angka 9 dengan 6; 17 dengan 71, 2 dengan 5, 3 dengan 8, dan sebagainya,
 - e) Sulit membedakan bangun-bangun geometri.

³⁷<http://www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu=profile&pro=52>, Downlode: 13 oktober 2011, hal: 3

Hiperaktif merupakan gangguan perilaku yang dialami anak yang disebabkan oleh adanya gangguan dalam pemusatan perhatian dan kadang-kadang disertai dengan hiperaktivitas.³⁹

Ciri yang paling mudah dikenal bagi anak hiperaktif adalah anak akan selalu bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain, selain itu yang bersangkutan sangat jarang untuk berdiam selama kurang lebih 15 hingga 10 menit guna melakukan suatu tugas kegiatan yang diberikan gurunya. Oleh karenanya, disekolah anak hiperaktif mendapatkan kesulitan untuk berkonsentrasi dalam tugas-tugas kerjanya. Ia selalu mudah bingung atau kacau pikirannya, tidak suka memperhatikan perintah atau penjelasan dari gurunya, dan selalu tidak berhasil dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan sekolah, sangat sedikit kemampuan mengeja huruf, tidak mampu untuk meniru huruf-huruf. Ciri-ciri sangat nyata bagi anak hiperaktif adalah sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Selalu berjalan-jalan memutar ruang kelas dan tidak mau diam.
- 2) Sering mengganggu teman dikelasnya.
- 3) Suka berpindah-pindah dari satu kegiatan ke kegiatan lainnya dan sangat jarang untuk tinggal diam menyelesaikan tugas sekolah, paling lama bisa tinggal diam ditempat duduknya sekitar 5 sampai 10 menit.

³⁹Rini Hildayani, *Penanganan Anak Berkelainan (Anak Dengan Kebutuhan Khusus)*, (Jakarta: Universitas Terbuka), hal. 10.3

⁴⁰Bandi Delphie, *Op.Cit*, hal: 74

- 4) Mempunyai kesulitan untuk berkonsentrasi dalam tugas-tugas disekolah.
- 5) Sangat mudah berperilaku mengacau atau mengganggu.
- 6) Kurang memberi perhatian untuk mendengarkan orang lain berbicara.
- 7) Selalu mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas-tugas disekolah.
- 8) Sulit mengikuti perintah atau suruhan lebih dari satu pada saat yang bersamaan.
- 9) Mempunyai masalah belajar hampir diseluruh bidang studi.
- 10) Tidak mampu menulis surat, mengeja huruf dan berkesulitan dalam surat-menyurat.

Beberapa ciri hiperaktivitas yang diambil dari kriteria diagnostic:⁴¹

- 1) Anak sering tampak gelisah, atau menggeliat-geliat di tempat duduk (tidak dapat duduk tenang).
- 2) Anak sering meninggalkan tempat duduk di dalam kelas atau tempat lain yang mengharuskan dia untuk tetap duduk.

⁴¹<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/032006/12/hikmah/paedagogis.htm>, Downlode: 13oktober 2011, hal :1

tidak suka berolahraga karena adanya kecanggungan atau kekakuan gerak.

d. Anak Tunalaras (Anak Dengan Hendaya Perilaku Menyimpang)

Dalam peraturan pemerintah No. 72 tahun 1991 disebutkan bahwa tunalaras adalah gangguan atau hambatan atau kelainan tingkah laku sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁴² Bower menyatakan bahwa anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku, apabila ia menunjukkan adanya satu atau lebih dari komponen berikut ini:⁴³

- 1) Tidak mampu belajar bukan disebabkan karena faktor intelektual, *sensory* atau kesehatan.
- 2) Tidak mampu untuk melakukan hubungan baik dengan teman-teman dan guru-guru.
- 3) Bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya.
- 4) Secara umum, mereka selalu dalam keadaan *pervasive* dan tidak menggembirakan atau depresi.
- 5) Bertendensi ke arah *symptoms* fisik seperti: merasa sakit, atau ketakutan berkaitan dengan orang atau permasalahan di sekolah.

Para ahli psikoanalisis mempercayai bahwa interaksi negatif yang terjadi sejak usia dini antara orang tua dan anak, khususnya ibu dan anak

⁴²IG.A.K. Wardani, Op.Cit, hal. 7.27

⁴³Bandi Delphie, Op.Cit, hal. 78

merupakan penyebab utama dari permasalahan-permasalahan berkaitan dengan kelainan perilaku yang serius. Para orang tua yang menerapkan disiplin rendah terhadap anak-anaknya tetapi selalu memberikan reaksi terhadap perilaku yang kurang baik, tidak sopan, suka menolak sepertinya dapat menjadi sebab seorang anak menjadi agresif, nakal atau jahat.

Anak yang mempunyai kelainan perilaku umumnya tidak mampu untuk berteman karena yang bersangkutan selalu menemui kegagalan saat melakukan hubungan dengan orang lain. Dan kegagalan tersebut disebabkan oleh adanya ketidakpuasan dirinya terhadap elemen-elemen lingkungan sosialnya. Oleh karenanya perilaku guru dan teman sekelasnya harus dapat dikondisikan agar situasi interaksi didalam kelas dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak dengan hendaya perilaku menyimpang untuk melakukan interaksi dengan kompetensi sosial dan peragai yang memadai.

Menurut jenis gangguan atau hambatan anak tunalaras atau anak dengan hendaya perilaku menyimpang dibagi dua, yaitu:⁴⁴” Gangguan emosi dan Gangguan sosial

1) Gangguan emosi.

Anak tunalaras yang mengalami hambatan atau gangguan emosi terwujud dalam tiga jenis perbuatan, yaitu: senang-sedih,

⁴⁴<http://www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu=profile&pro=47>, Downlode: 12 oktober, hal: 1

lambat cepat marah, dan rileks-tertekan. Secara umum emosinya menunjukkan sedih, cepat tersinggung atau marah, rasa tertekan dan merasa cemas. Gangguan atau hambatan terutama tertuju pada keadaan dalam dirinya. Macam-macam gejala hambatan emosi, yaitu:

- a) Gentar, yaitu suatu reaksi terhadap suatu ancaman yang tidak disadari, misalnya ketakutan yang kurang jelas obyeknya.
- b) Takut, yaitu reaksi kurang senang terhadap macam benda, mahluk, keadaan atau waktu tertentu.
- c) Gugup nervous, yaitu rasa cemas yang tampak dalam perbuatan-perbuatan aneh. Gerakan pada mulut seperti meyedot jari, gigit jari dan menjulurkan lidah. Gerakan aneh sekitar hidung, seperti mencukil hidung, mengusap-usap atau menghisutkan hidung.
- d) Sikap iri hati yang selalu merasa kurang senang apabila orang lain memperoleh keuntungan dan kebahagiaan.
- e) Perusak, yaitu memperlakukan benda-benda di sekitarnya menjadi hancur dan tidak berfungsi.
- f) Malu, yaitu sikap yang kurang matang dalam menghadapi tuntutan kehidupan. Mereka kurang berang menghadapi kenyataan pergaulan.

- 3) Berat ringannya pelanggaran atau kejahatan yang dilakukan dapat diketahui dari sanksi hukum.
- 4) Tempat atau situasi kenakalan yang dilakukan artinya Anak berani berbuat kenakalan di masyarakat sudah menunjukkan berat, dibandingkan dengan apabila di rumah.
- 5) Mudah sukarnya dipengaruhi untk bertingkah laku baik. Para pendidikan atau orang tua dapat mengetahui sejauh mana dengan segala cara memperbaiki anak. Anak “bandel” dan “keras kepala” sukar mengikuti petunjuk termasuk kelompok berat.
- 6) Tunggal atau ganda ketunaan yang dialami. Apabila seorang anak tunalaras juga mempunyai ketunaan lain maka dia termasuk golongan berat dalam pembinaannya.

Maka kriteria ini dapat menjadi pedoman pelaksanaan penetapan berat-ringan kenakalan untuk dipisah dalam pendidikannya.

Adanya tekanan-tekanan yang sering terjadi dimasyarakat terhadap anak, ditambah dengan ketidakberhasilan anak bersangkutan dalam pergaulan lingkungannya sering menjadi penyebab perilaku-perilaku yang menyimpang. Dapat juga terjadi bila seorang anak kurang memahami akan aturan-aturan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Selain itu juga dapat terjadi karena adanya suatu pandangan yang keliru terhadap sekelompok minoritas tertentu. Hal tersebut dapat menjadi

penyebab anak yang suka melawan hokum atau aturan-aturan tertentu dan selalu memberontak untuk melawan orang yang berkuasa.

Ada tiga perilaku utama yang tampak pada seorang anak dengan kelainan perilaku menyimpang, yaitu agresif, suka menghindar diri dari keramaian, dan sikap bertahan diri. Tipe-tipe perilaku lainnya antara lain ketidakhadiran diri (*absenteism*), suka melarikan diri dari kenyataan, bersikap selalu lamban, suka berbohong, suka menipu, suka mencuri, tidak bertanggungjawab, sering kehilangan barang-barangnya dan menghindar jika disuruh kerja.⁴⁷

e. Anak Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan terutama melalui indera pendengarannya.⁴⁸ Batasan pengertian anak tunarungu telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian yang sama.

Menurut Moores, definisi ketunarunguan ada dua kelompok. Pertama, seorang dikatakan tuli (*deaf*) apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB Iso atau lebih, sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik dengan ataupun tanpa alat bantu dengar. Kedua, seseorang dikatakan kurang

⁴⁷Bandi Delphie, Op.Cit., hal. 84

⁴⁸Sutjihati soemantri, Op.Cit, hal. 93

dengar (*hard of hearing*) bila kehilangan pendengaran pada 35 dB Iso sehingga ia mengalami kesulitan untuk memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik tanpa maupun dengan alat bantu dengar.

Heward dan Orlansky memberikan batasan ketunarunguan sebagai berikut: tuli (*deaf*) diartikan sebagai kerusakan yang menghambat seseorang yang menerima ransangan semua jenis bunyi dan sebagai suatu kondisi dimana suara-suara yang dapat dipahami, termasuk suara pembicaraan tidak mempunyai arti dan maksud-maksud dalam kehidupan sehari-hari. Orang tuli tidak dapat menggunakan pendengarannya untuk dapat mengartikan pembicaraan, walaupun sebagian pembicaraan dapat diterima, baik tanpa ataupun dengan alat bantu dengar. Kurang dengar (*hear of hearing*) adalah seseorang kehilangan pendengarannya secara nyata yang memerlukan penyesuaian-penyesuaian khusus, baik tuli maupun kurang mendengar dikatakan sebagai gangguan pendengaran (*hearing impaired*).⁴⁹

Dari batasan yang dikemukakan oleh pakar ketunarunguan, maka dapat disimpulkan bahwa ketunarunguan adalah suatu keadaan atau derajat kehilangan yang meliputi seluruh gradasi ringan, sedang dan sangat berat yang dalam hal ini dikelompokkan kedalam dua golongan besar yaitu tuli (lebih dari 90 dB) dan kurang dengar (kurang dari 90

⁴⁹<http://www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu=profile&pro=44>, Download: 12 okt 2011, hal. 1

- 3) Daya ingat jangka pendek anak tunarungu lebih rendah daripada anak mendengar terutama pada informasi yang bersifat suksesif/berurutan.
- 4) Namun pada informasi serempak antara anak tunarungu dan anak mendengar tidak ada perbedaan.
- 5) Daya ingat jangka panjang hampir tak ada perbedaan, walaupun prestasi akhir biasanya tetap lebih rendah.

f. Anak Tunanetra

Dalam bidang pendidikan luar biasa anak dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut dengan anak tunanetra. Pengertian tunanetra tidak hanya mereka yang buta tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas dan kurang dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat” atau rabun adalah bagian dari kelompok tunanetra.⁵²

Anak yang mengalami hambatan penglihatan atau tunanetra atau anak dengan hendaya penglihatan, perkembangannya berbeda dengan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya, tidak hanya dari sisi penglihatan tetapi juga dari hal lain. bagi peserta didik yang memiliki

⁵²Sutjihati soemantri, Op.Cit, hal 65

sedikit atau tidak sama sekali, jelas ia harus mempelajari lingkungan sekitarnya dengan menyentuh dan merasakannya.⁵³

Perilaku untuk mengetahui objek dengan cara mendengarkan suara dari objek yang akan diraih adalah perilakunya dalam perkembangan motorik. Sedangkan perilaku menekan dan suka menepuk mata dengan jari, kemudian menarik kedepan dan kebelakang, menggosok dan memutar serta menatap cahaya sinar merupakan perilaku anak dengan hendaya penglihatan.

Keadaan fisik anak tunanetra tidak berbeda dengan anak sebaya lainnya. Perbedaan nyata diantara mereka hanya terdapat pada organ penglihatannya.

Gejala tunanetra yang dapat diamati dari segi fisik diantaranya: (1) Mata juling, (2) Sering berkedip, (3) Menyipitkan mata, (4) Kelopak mata merah, (5) Mata infeksi, (6) Gerakan mata tak beraturan dan cepat, (7) Mata selalu berair (mengeluarkan air mata), (8) Pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata.

Ada beberapa gejala tingkah laku yang tampak sebagai petunjuk dalam mengenal anak yang mengalami gangguan penglihatan secara dini.⁵⁴

- 1) Menggosok mata secara berlebihan.

⁵³Bandi Delphie, Op.Cit, hal. 144

⁵⁴Op.Cit, , www.ditplb.or.id/2006/=43, hal. 4

- 2) Menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala atau mencondongkan kepala ke depan.
- 3) Sukar membaca atau dalam mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan penggunaan mata.
- 4) Berkedip lebih banyak daripada biasanya atau lekas marah apabila mengerjakan suatu pekerjaan.
- 5) Membawa bukunya ke dekat mata.
- 6) Tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh.
- 7) Menyipitkan mata atau mengkerutkan dahi.

Mengenai perkembangan kognitif anak dengan hendaya penglihatan menurut Lowenfeld, terdapat tiga hal yang berpengaruh buruk terhadap perkembangan kognitifnya, antara lain sebagai berikut:

- 1) Jarak dan beragamanya pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik dengan hendaya penglihatan. Kemampuan ini terbatas karena mereka mempunyai perasaan yang tidak sama dengan anak yang mampu melihat.
- 2) Kemampuan yang telah diperoleh akan berkurang dan akan berpengaruh terhadap pengalamannya terhadap lingkungan.
- 3) Peserta didik dengan hendaya penglihatan tidak memiliki kendali yang sama terhadap lingkungan dan diri sendiri, seperti hal yang akan dilakukan oleh anak awas.

sosial dan tidak adanya kontak mata.⁵⁶Selain itu autistik merupakan kelainan yang disebabkan adanya hambatan pada ketidakmampuan berbahasa yang disebabkan oleh kerusakan pada otak. Gejala-gejala penyandang autisme menurut Delay dan Deiner, dan Marholin dan Philips, antara lain sebagai berikut:⁵⁷

- 1) Senang tidur bermalas-malasan atau duduk menyendiri dengan tampang acuh, muka pucat, mata sayu dan selalu memandang ke bawah.
- 2) Selalu diam sepanjang waktu.
- 3) Jika ada pertanyaan terhadapnya, jawabannya sangat pelan dengan nada monoton, kemudian dengan suara aneh dia akan mengucapkan atau menceritakan dirinya dengan beberapa kata, kemudian diam menyendiri lagi.
- 4) Tidak pernah bertanya, tidak menunjukkan rasa takut, tidak punya keinginan yang bermacam-macam, serta tidak menyenangi sekelilingnya.
- 5) Tidak tampak ceria.
- 6) Tidak peduli dengan lingkungannya.

⁵⁶Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik*, (Bandung:Alfabeta, 2009), hal. 15

⁵⁷Bandi Delphie, *Op.Cit.*, hal. 145-14

digolongkan sebagai anak yang membutuhkan layanan khusus pada gerak anggota tubuhnya.⁶¹

Tunadaksa berasal dari kata “Tuna“ yang berarti rugi, kurang dan “daksa“ berarti tubuh. Dalam banyak literatur cacat tubuh atau kerusakan tubuh tidak terlepas dari pembahasan tentang kesehatan sehingga sering dijumpai judul “*Physical and Health Impairments*” (Kerusakan atau gangguan fisik dan kesehatan). Hal ini disebabkan karena seringkali terdapat gangguan kesehatan. Sebagai contoh, otak adalah pusat kontrol seluruh tubuh manusia. Apabila ada sesuatu yang salah pada otak (luka atau infeksi), dapat mengakibatkan sesuatu pada fisik/tubuh, pada emosi atau terhadap fungsi-fungsi mental, luka yang terjadi pada bagian otak baik sebelum, pada saat, maupun sesudah kelahiran, menyebabkan retardasi dari mental tunagrahita.⁶²

Pada dasarnya kelainan pada peserta didik tunadaksa dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu kelainan pada system serebral (*cerebralsystem*) dan kelainan pada system otot dan rangka (*musculoskeletal system*). Peserta didik tunadaksa memiliki kecacatan fisik sehingga mengalami gangguan pada koordinasi gerak, persepsi dan kognisi disamping adanya kerusakan syaraf tertentu. Kerusakan saraf disebabkan karena pertumbuhan sel saraf yang kurang atau adanya luka

⁶¹Bandi Delphie, *Op.Cit.*, hal. 2

⁶²*Op.Cit.*, www.ditplb.or.id/2006/=46 , Hal. 2

pada system saraf pusat. Kelainan saraf utama menyebabkan adanya kerusakan otak lainnya.⁶³

Derajat keturunan akan mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan, kecenderungan untuk bersifat pasif. Demikianlah pada halnya dengan tingkah laku anak tunadaksa sangat dipengaruhi oleh jenis dan derajat keturunannya. Jenis kecacatan itu akan dapat menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai kompensasi akan kekurangan atau kecacatan.

Ditinjau dari aspek psikologis, anak tunadaksa cenderung merasa malu, rendah diri dan sensitif, dan cenderung memisahkan diri dari lingkungan. Disamping karakteristik tersebut terdapat beberapa problema penyerta bagi anak tunadaksa antara lain.⁶⁴

- 1) Kelainan perkembangan/intelektual.
- 2) Gangguan pendengaran.
- 3) Gangguan penglihatan.
- 4) Gangguan emosi.

i. Anak Berbakat

Dalam UUSPN No. 2 tahun 1989 menyatakan anak berbakat adalah “warga Negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa” kecerdasan berhubungan dengan kemampuan intelektual, sedangkan kemampuan luar biasa tidak hanya terbatas kepada

⁶³Bandi Delphie, *Op.Cit.*, hal. 123

⁶⁴*Op.Cit*, www.ditplb.or.id/2006/=46, Hal. 4

kemampuan intelektual saja. Jenis-jenis kemampuan dan kecerdasan luar biasa yang dimaksud dalam batasan ini meliputi:⁶⁵

- 1) Kemampuan intelektual umum dan akademik khusus
- 2) Berpikir kreatif-produktif
- 3) Psikososial/kepemimpinan
- 4) Seni/kinestetik
- 5) Psikomotor

Keberbakatan juga mengandung makna adanya keunggulan dalam satu atau beberapa bidang. Disamping itu keberbakatan dapat diartikan sebagai ciri-ciri universal khusus dan luar biasa yang dibawa sejak lahir, maupun hasil interaksi dari pengaruh lingkungan.

Menurut Milgram, R.M, anak berbakat adalah mereka yang mempunyai skor IQ 140 atau lebih mempunyai kreatifitas tinggi, kemampuan memimpin dan kemampuan dalam seni drama, seni musik, seni tari, dan seni rupa.

Peserta didik berbakat mempunyai empat kategori, yaitu sebagai berikut:⁶⁶

- 1) Mempunyai kemampuan intelektual atau mempunyai inteligensi yang menyeluruh, mengacu pada kemampuan

⁶⁵IG.A.K. Wardani, *Op.Cit*, hal 3.5

⁶⁶Bandi Delphie, *Op.Cit*, hal. 139

Pandangan Islam tentang anak berkebutuhan khusus antara lain ditegaskan

bahwa:

- a) Allah berfirman dalam surat ‘abasa terkait Nabi Muhammad SAW yang bermuka masam dan berpaling dari orang buta.

Al Qur’an menceritakan kisah tersebut dalam surat al abasa ayat 1-16 sebagai berikut:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ﴿١﴾ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكَى ﴿٣﴾ أَوْ
يَذْكُرُ فَتَنْفَعَهُ الْذِكْرَى ﴿٤﴾ أَمْ أَمَّا مَنْ اسْتَغْنَى ﴿٥﴾ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ﴿٦﴾
وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزْكَى ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ﴿٨﴾ وَهُوَ يَخْشَى ﴿٩﴾
فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ﴿١٠﴾ كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾ فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ ﴿١٢﴾ فِي صُحُفٍ
مُكْرَمَةٍ ﴿١٣﴾ مَرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ ﴿١٤﴾ بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾ كِرَامٍ بَرَرَةٍ ﴿١٦﴾

Arinya: “(1)Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling,(2)karena telah datang seorang buta kepadanya,(3)tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa),(4)atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?(5)Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, (6)Maka kamu melayaninya,(7)Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman),(8)dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran),(9)sedang ia takut kepada (Allah), (10)Maka kamu mengabaikannya,(11)sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, (12)Maka Barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia

*memperhatikannya,(13)di dalam Kitab-Kitab yang dimuliakan, (14)yang ditinggikan lagi disucikan,(15)di tangan Para penulis (malaikat),(16)yang mulia lagi berbakti”.*⁶⁹

Ayat ini turun pada waktu Nabi Muhammad SAW bermuka masam dan berpaling dari orang buta. yang bernama Abdullah Ibn Ummi Maktum, Nama aslinya adalah Abdullah Ibn Qays Ibn Zaidah, yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Sayyidah Khadijah.⁷⁰

Di kisahkan bahwa Abdullah Ibn Ummi Maktum adalah seorang yang buta, sejak lahir beliau sudah mengalami kebutaan, namun Allah SWT tidak membuat buta juga mata hatinya, sehingga mata hatinya lebih tajam dari pengelihatan manusia biasa. beliau pun mengikuti perkembangan agama Islam ini dengan penuh perhatian dan antusias yang tinggi, sehingga berita apapun dari Islam segera ingin mengetahuinya.

Abdullah Ibn Ummi Maktum bukanlah bagian dari pembesar Quraisy, bukan juga orang – orang besar diantaranya, namun karena semangat nya mempelajari Islam begitu hebat, sehingga beliau berniat bertemu dengan Nabi SAW langsung dan ingin menanyakan perihal tentang Islam kepada nya.

Suatu saat ketika Nabi SAW sedang berusaha mengajak bicara para pemimpin Quraisy agar masuk kedalam agama Islam, tiba-tiba saja Abdullah Ibn Maktum datang kepada Rasullulah dan menyerunya “*Wahai Rasullulah...*” Saat itu Nabi SAW berada pada rumah al-Arqam. Tentu saja Abdullah Ibn Maktum tidak mengetahui kalau Rasullulah sedang duduk dan berbicara kepada pembesar Quraisy.⁷¹

⁶⁹QS. ‘Abasa Ayat 1-16. Orang buta dalam Surat ‘Abasa tersebut bernama Abdullah bin Ummi Maktum. Dia datang kepada Rasulullah SAW meminta ajaran-ajaran tentang Islam; lalu Rasulullah SAW bermuka masam dan berpaling daripadanya, karena beliau sedang menghadapi pembesar Quraisy dengan pengharapan agar pembesar-pembesar tersebut mau masuk Islam. Maka turunlah surat ini sebagai teguran kepada Rasulullah SAW

⁷⁰ Fahi Fawzi Abd al-Mu’thi, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: Mizan, 1998) Hal.131

⁷¹ Ibid, hal.132

Tetapi Rasulullah SAW tidak merespon seruan Abdullah Ibn Ummi Maktum, sehingga beliau kembali menyeru “*Wahai Rasulullah, ajari aku yang Allah ajarkan kepadamu.*”. Namun sekali lagi Nabi SAW tidak berpaling dan tidak mendengar seruannya. Dan sekali lagi beliau menyeru nabi SAW. “*Wahai Rasulullah ajari aku...*” Namun tetap saja Rasul tidak bergeming dan masih terus melanjutkan pembicaraannya dengan para petinggi quraisy. Tanpa putus asa Abdullah ibn ummi maktum berkata “*Wahai Rasulullah, bacakanlah kepadaku Al-Qur’anmu*”.⁷²

Rupanya Nabi SAW terusik dengan suara Ibn Ummi Maktum yang berulang kali menyerunya, sehingga Nabi kelihatan kesal, jelas terlihat dari wajah Rasulullah bahwa keislaman para petinggi quraisy lebih penting dari keislaman ibn ummi maktum. Karena merasa diabaikan Abdullah Ibn Ummi Maktum memegang erat tongkat penuntunnya dan pergi meninggalkan Rasulullah SAW dengan hati kesal, karena kehadirannya tidak dihiraukan oleh Nabi SAW.

Namun tak seorangpun dari pemuka Quraisy yang mau mengikut agama Islam, tak satupun dari mereka terketuk pintu hatinya oleh dakwah Rasulullah, saat itu juga Rasulullah merenung sejenak dan kemudian beranjak pergi untuk menemui Abdullah Ibn Ummi Maktum.⁷³

Ketika berjalan mencari Ibn Ummi Maktum, Allah SWT menurunkan Wahyu kepada Nabi Muhammad SAW yaitu surat ‘abasa ayat 1-16 seperti yang disebutkan diatas.

Kemudian Rasulullah mengutus seseorang untuk mencari Ibn Ummi Maktum dan ketika Ibn Ummi Maktum datang Rasul SAW menyambutnya dengan sukacita dan bersabda “Selamat datang wahai orang yang karenanya Allah SWT berfirman kepadaku (surat abasa 1-16). Kemudian Rasulullah SAW membentangkan selendangnya, lalu mempersilahkan Ibn Ummi Maktum Duduk diatasnya.”⁷⁴

b) Anjuran tidak mengabaikan sesama dan kemuliaan manusia di sisi

Allah adalah ketaqwaannya.

⁷² Ibid, hal 133

⁷³ Ibid, hal 134

⁷⁴ Tafsir al-Jalalayn, Hal.674

Hal tersebut dinyatakan dalam Al Quran surat Al-hujurat ayat 13:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁷⁵

- c) Allah tidak melihat bentuk (fisik) seorang muslim, namun Allah melihat hati dan perbuatannya.

Hal ini dinyatakan dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yaitu:

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

⁷⁵QS. Al Hujurat Ayat 13

Artinya: Dari Abu Hurairah RA: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan perbuatan kalian⁷⁶.

d) Tidak ada keutamaan antara satu manusia dengan manusia yang

lain. Nabi Muhammad mengajarkan hal tersebut dalam hadis:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْجُرَيْرِيُّ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ خُطْبَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسْطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى

Artinya: Seseorang yang mendengar khutbah Rasulullah SAW di tengah hari Tasyriq bercerita kepadaku bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: Wahai manusia, sungguh Tuhan kalian itu satu, bapak kalian satu, maka sungguh tidak ada keutamaan orang Arab atas orang 'Ajam, begitu pula sebaliknya, tidak ada keutamaan yang merah atas yang hitam, begitu pula sebaliknya, kecuali taqwa.⁷⁷

Indikasi dari pandangan Islam diatas adalah bahwa apapun yang menimpa diri manusia adalah takdir, sehingga perbedaan, sakit maupun penyakit merupakan suatu peristiwa yang selalu menyertai hidup manusia sejak

⁷⁶Al Imam Abi Husain Muslim bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Kairo: Daar Ibnu Al Haitam, 2001), hal. 655

⁷⁷Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibnu Hanbal*, (Kairo: Muassasah Qurtubah, tt), juz 5, hal. 411

jaman Nabi Adam sampai sekarang bahkan dikisahkan dalam Al-quran tentang suatu peristiwa yang menimpa Nabi Ayub pada surat al-anbiya' ayat 83-84.

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٨٣﴾
 فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ ۖ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ
 رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ ﴿٨٤﴾

Artinya: *Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: “(Ya Tuhanku), Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua Penyayang”. Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah. (Al Quran Surah Al Anbiyaa’ :83-84).⁷⁸*

Ayat diatas mengisahkan Nabi Ayub yang ditimpa penyakit, kehilangan harta dan anak-anaknya. Dari seluruh tubuhnya hanya hati dan lidahnya yang tidak tertimpa penyakit, karena dua organ inilah yang dibiarkan Allah tetap baik dan digunakan oleh Nabi Ayub untuk berzikir dan memohon keridhoan Allah, dan Allah pun mengabulkan doanya, hingga akhirnya Nabi Ayub sembuh dan dikembalikan harta dan keluarganya.

⁷⁸ Q.S. Al-anbiyaa’ 83-84

luar biasa. Strategi yang dapat digunakan dalam mengajar anak tunagrahita antara lain:⁸⁰

- a. Strategi pembelajaran yang diindividualisasikan
- b. Strategi kooperatif
- c. Strategi modifikasi tingkah laku

Dari strategi-strategi tersebut diatas dapat diuraikan bahwa:

- 1) Anak tunagrahita yang paling ringan ketunagrahitaannya tidak memerlukan bahan khusus ataupun guru khusus. Tetapi hanya memerlukan waktu belajar yang lebih lama daripada teman-temannya yang normal. Mereka memerlukan perhatian khusus dari guru kelas (guru umum), misalnya penempatan tempat duduknya, pengelompokan dengan teman-temannya dan kebiasaan bertanggung jawab.
- 2) Anak tunagrahita harus senantiasa diperhatikan oleh guru konsultan dengan sesekali datang untuk membantu guru kelas dalam memahami masalah anak tunagrahita dan cara menanganinya, member petunjuk mengenai bahan pelajaran dan metode yang sesuai dengan keadaan anak tunagrahita tersebut.

⁸⁰IG.A.K. Wardani, *opcit* hal. 6.35

Dalam menangani anak berkesulitan menulis ini hendaknya juga diadakan assesmen untuk mengetahui apakah anak tersebut sudah benar dalam melakukan hal-hal yang berhubungan dengan penulisan. Misalnya;

- 1) Menulis dari kiri ke kanan
- 2) Memegang pensil
- 3) Menulis nama depan
- 4) Mempertahankan posisi menulis yang tepat
- 5) Menulis huruf yang diminta
- 6) Menyalin tulisan dari papan kekertas/buku
- 7) Tidak melebihi garis dan
- 8) Menulis nama belakang

c. Anak berkesulitan belajar berhitung

Penanganan anak ini yaitu melalui program remidi yang sistematis sesuai dengan urutan dari tingkat konkret, semi konkret dan tingkat abstrak.⁸²

3. Strategi Pembelajaran bagi Anak Hiperaktif

Guru memiliki peranan penting dalam penanganan siswa yang termasuk hiperaktif ini:⁸³

⁸²M.Abdurrahman. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*.(Jakarta: Rineka Cipta.2009) hal. 20

Pertama, guru sebagai professional yang sehari-hari terlibat langsung dengan anak, memiliki kemampuan untuk mengamati apakah seorang anak menunjukkan ciri-ciri perilaku yang mengarah pada gangguan hiperaktif atau tidak. Meskipun tidak dapat mendiagnosa langsung, guru dapat menyarankan kepada orang tua untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut.

Kedua, bila memang ada anak yang mengalami gangguan hiperaktif guru diharapkan mampu memenuhi kebutuhan anak tersebut dibidang pendidikan, tentunya dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan mengajar khusus yang sesuai dengan gangguan yang dihadapi si anak.

4. Strategi Pembelajaran Bagi Anak Tunalaras

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk menghadapi anak tunalaras antara lain adalah:⁸⁴

a. Pengaturan lingkungan belajar

Lingkungan belajar hendaknya ditata atau dikelola sedemikian rupa sehingga anak tidak merasa tertekan

b. Tempat layanan pendidikan

Melihat keadaan mereka sedemikian rupa maka tempat pendidikannya tidak harus dipisahkan dengan anak normal, akan tetapi lebih baik bila anak ini disatukan dengan anak yang biasa.

⁸³Rini hildayani, *Penanganan anak berkelainan*, (Jakarta:Universitas Terbuka), hal. 10.15

⁸⁴Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika aditama, 2007), hal. 152-153

Bila mereka ditempatkan pada tempat yang dapat diterima oleh orang banyak atau yang lazim, maka anak ini hanya melihat tingkah laku yang sama dengannya.

5. Strategi Pembelajaran Bagi Anak Tuna Rungu

Strategi yang biasa digunakan untuk anak tunarungu antara lain:⁸⁵

a. Strategi individualisasi

Strategi ini merupakan strategi pembelajaran dengan mempergunakan suatu program yang disesuaikan dengan perbedaan-perbedaan individu baik karakteristik kebutuhan maupun kemampuannya secara perorangan.

b. Strategi kooperatif

Strategi ini merupakan strategi yang menekankan unsur gotong royong atau saling membantu satu sama lainnya dalam mencapai tujuan pembelajaran.

c. Strategi modifikasi perilaku

Strategi ini merupakan suatu bentuk strategi pembelajaran yang bertolak dari pendekatan behavioral. Strategi ini bertujuan untuk mengubah perilaku siswa kearah yang lebih positif melalui

⁸⁵IG.A.K. Wardani, Op.Cit, hal 5.41

pengkondisian dan membantunya agar lebih produktif sehingga menjadi individu yang mandiri.

6. Strategi Pembelajaran bagi Anak Tunanetra

Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah pendayagunaan secara tepat dan optimal dari semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran yang meliputi tujuan, materi pelajaran, media, metode, siswa, guru, lingkungan belajar dan evaluasi sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran , antara lain:⁸⁶

- a. Berdasarkan pengolahan pesan terdapat dua strategi yaitu strategi pembelajaran deduktif dan induktif.
- b. Berdasarkan pihak pengolah pesan yaitu strategi pembelajaran ekspositorik dan heuristic.
- c. Berdasarkan pengaturan guru yaitu strategi pembelajaran dengan seorang guru dan beregu.
- d. Berdasarkan jumlah siswa yaitu strategi klasikal, kelompok kecil dan individual.

⁸⁶IG.A.K. Wardani, Op.Cit, hal. 4.41

cacat menerima pelayanan pendidikan disekolah formal maka ia harus memperoleh pelayanan pendidikan yang diindividualisasikan". Dalam rangka mengembangkan program pendidikan yang diindividualisasikan banyak informasi yang diperlukan salah satunya dihasilkan melalui assessment. Adapun langkah-langkah dalam merancang suatu program individual adalah sebagai berikut:⁸⁸

- a. Membentuk tim penilai program pendidikan yang diindividualisasikan, yang mencakup guru khusus, guru regular, kepala sekolah, orang tua, siswa, serta personel lain yang diperlukan
- b. Menilai kekuatan dan kelemahan serta minat siswa yang dapat dilakukan dengan assessment
- c. Mengembangkan tujuan-tujuan jangka panjang dan sasaran-sasaran jangka pendek
- d. Merancang metode dan prosedur pencapaian tujuan
- e. Menentukan metode dan evaluasi kemajuan.

9. Strategi Pembelajaran bagi Anak Berbakat

Strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berbakat akan mendorong anak tersebut untuk berprestasi. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menentukan strategi pembelajaran adalah :⁸⁹

⁸⁸IG.A.K. Wardani, Op.Cit, hal 7.19

⁸⁹Ibid hal 3.20

- a. Pembelajaran harus diwarnai dengan kecepatan dan tingkat kompleksitas.
- b. Tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual semata tetapi juga mengembangkan kecerdasan emosional.
- c. Berorientasi pada modifikasi proses, content dan produk.

Model-model layanan yang bisa diberikan pada anak berbakat yaitu model layanan perkembangan kognitif-afektif, nilai, moral, kreativitas dan bidang khusus.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:

1. Faktor-Faktor Pendukung

Menurut Nawawi faktor yang mendukung pengelolaan kelas antara lain:⁹⁰

- a) Kurikulum

⁹⁰ Hadari Nawawi, *Pendidikan Nasional*, (Pontianak : Fakultas Ilmu Pendidikan Tanjungpura, 1987) hal 116

Sebuah kelas tidak boleh sekedar diartikan sebagai tempat siswa berkumpul untuk mempelajari sejumlah ilmu pengetahuan. Demikian juga sebuah sekolah bukanlah sekedar sebuah gedung tempat murid mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan.

Sekolah dan kelas diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mendidik anak-anak yang tidak hanya harus didewasakan dari segi intelektualitasnya saja, akan tetapi dalam seluruh aspek kepribadiannya. Untuk itu bagi setiap tingkat dan jenis sekolah diperlukan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dalam perkembangannya. Kurikulum yang dipergunakan di sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap aktifitas kelas dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang berdaya guna bagi pembentukan pribadi siswa.

Sekolah yang kurikulumnya dirancang secara tradisional akan mengakibatkan aktifitas kelas akan berlangsung secara statis. Sedangkan sekolah yang diselenggarakan dengan kurikulum modern pada dasarnya akan mampu menyelenggarakan kelas yang bersifat dinamis.

Kedua kurikulum di atas kurang serasi dengan kondisi masyarakat Indonesia yang memiliki pandangan hidup

permanen, maka diperlukan kreatifitas dalam mengatur pendayagunaan ruang/gedung.

Sekolah yang mempergunakan kurikulum tradisional pengaturan ruangan bersifat sederhana karena kegiatan belajar mengajar diselenggarakan di kelas yang tetap untuk sejumlah murid yang sama tingkatannya. Sekolah yang mempergunakan kurikulum modern, ruangan kelas diatur menurut jenis kegiatan berdasarkan program-program yang telah dikelompokkan secara integrated. Sedangkan sekolah yang mempergunakan kurikulum gabungan pada umumnya ruangan kelas masih diatur menurut keperluan kelompok murid sebagai suatu kesatuan menurut jenjang dan pengelompokan kelas secara permanen.⁹¹

c) Guru

Program kelas tidak akan berarti bilamana tidak diwujudkan menjadi kegiatan. Untuk itu peranan guru sangat menentukan karena kedudukannya sebagai pemimpin pendidikan diantara murid-murid dalam suatu kelas. Guru

⁹¹ Rohani dan Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Disekolah*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia,1991)hal 140

adalah seseorang yang ditugasi mengajar sepenuhnya tanpa campur tangan orang lain.⁹²

Setiap guru harus memahami fungsinya karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan pekerjaan sehari-hari di kelas dan di masyarakat. Guru yang memahami kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik profesional, selalu terdorong untuk tumbuh dan berkembang sebagai perwujudan perasaan dan sikap tidak puas terhadap pendidikan. Persiapan yang harus diikuti, sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁹³

d) Murid

Murid merupakan potensi kelas yang harus dimanfaatkan guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif. Murid adalah anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang, dan secara psikologis dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan formal, khususnya berupa sekolah. Murid sebagai unsur kelas memiliki

⁹² Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar mengaja*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. Ke- 3. hal. 135

⁹³ Nawawi, *op.cit* 121

mendapatkan informasi yang tepat sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran.¹⁰⁰

Untuk memperoleh informasi yang tepat dalam kegiatan evaluasi dilakukan melalui kegiatan pengukuran. Pengukuran merupakan suatu proses pemberian skor atau angka-angka terhadap suatu keadaan atau gejala berdasarkan aturan-aturan tertentu. Dengan demikian terdapat kaitan yang erat antara pengukuran (*measurment*) dan evaluasi (*evaluation*) kegiatan pengukuran merupakan dasar dalam kegiatan evaluasi. Evaluasi adalah proses mendeskripsikan, mengumpulkan dan menyajikan suatu informasi yang bermanfaat untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Evaluasi pembelajaran merupakan evaluasi dalam bidang pembelajaran.

Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk menghimpun informasi yang dijadikan dasar untuk mengetahui taraf kemajuan, perkembangan, dan pencapaian belajar siswa, serta keefektifan pengajaran guru. Evaluasi pembelajaran mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian. Bila ditinjau dari tujuannya, evaluasi pembelajaran dibedakan atas evaluasi diagnostik, selektif, penempatan, formatif dan sumatif. Bila ditinjau dari sasarannya, evaluasi

¹⁰⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal 127

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Merujuk pada rumusan masalah yang diajukan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diambil¹⁰².

2. Jenis Penelitian

Menurut Lexy Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar dan bukan angka, yang mana data diperoleh dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁰³ Dengan penelitian kualitatif ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data secara mendetail tentang hal-hal yang diteliti karena adanya hubungan langsung dengan responden atau obyek penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang objektif, faktual, akurat dan sistematis, mengenai masalah-masalah yang ada di penelitian ini. Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, maka masalah

¹⁰² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2002), hal. 3

¹⁰³ *Ibid*, hal 4.

serta komunikasi antara siswa, sehingga peneliti memperoleh gambaran suasana, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Metode observasi dapat diartikan sebagai pencatatan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁰⁵ Dalam observasi secara langsung ini, peneliti selain berlaku sebagai pengamat penuh yang dapat melakukan pengamatan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh observer, juga sebagai pemeran dan partisipan yang ikut dalam proses belajar mengajar.

Observasi langsung ini dilakukan oleh peneliti selama penelitian untuk mengoptimalkan data mengenai pengelolaan sekolah inklusi khususnya masalah manajemen kegiatan belajar mengajarnya, mulai dari metode yang digunakan sampai tahap-tahap dalam menghadapi siswa ABK yang mempunyai jenis-jenis tertentu.

2. Wawancara (Interview)

Interview atau wawancara adalah proses tanya jawab dengan dua orang atau lebih, dan berhadapan secara fisik.¹⁰⁶ Wawancara juga diartikan dengan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Wawancara menurut Lexy Moleong adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara

¹⁰⁵ Soetrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal. 136.

¹⁰⁶ *ibid*, hal 192

(interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu disebut terwawancara (interviewee).¹⁰⁷

Alat pengambilan data ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data obyektif yang diperlukan peneliti tentang latar belakang obyek penelitian, kondisi riil di lapangan secara umum menyangkut pengelolaan siswa inklusi diantaranya: tentang pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, mulai dari metode yang digunakan, faktor pendukung dan hambatan dalam pembelajaran bagi ABK serta evaluasi pembelajarannya.

Untuk memperoleh data yang diinginkan, peneliti menggunakan pedoman interview dengan informan sebagai berikut: kepala sekolah, dan guru yang menangani ABK.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah semua jenis rekaman atau catatan sekunder. Teknik pengambilan data berupa dokumen ini digunakan dalam penelitian sebagai sumber data yang bermanfaat untuk menguji, menafsirkan dan menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain. Alat pengambil data ini terdiri dari dokumen pribadi dan dokumen resmi.¹⁰⁸

Dokumen pribadi dalam penelitian ini berasal dari catatan atau keterangan kepala sekolah dan guru pembimbing ABK. Sedangkan dokumen resmi berasal dari dokumen internal seperti pengumuman, laporan

¹⁰⁷ Lexy Moleong, *Opcit*, hal 186.

¹⁰⁸ *ibid*, hal 217.

penyelenggaraan pendidikan dan dokumen eksternal yang dihasilkan dari lembaga seperti buku-buku, majalah, artikel dalam jurnal, atau pemberitahuan dari media massa. Dengan teknik ini, dimungkinkan peneliti mendapatkan informasi dari berbagai sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan & Biklen seperti dikutip Lexy Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁰⁹

Analisis data dalam penelitian dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, ada tiga kegiatan dalam analisis data, yaitu:

- a. Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.¹¹⁰

¹⁰⁹ Ibid, hal 248.

¹¹⁰ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, Penj: Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), hal 16.

- b. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹¹¹
- c. Verifikasi atau menarik kesimpulan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokan data.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara:

1. Perpanjangan keikutsertaan, yaitu peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.¹¹²
2. Ketekunan pengamatan, yaitu mengadakan pengamatan secara teliti dan berkesinambungan terhadap subjek penelitian agar memahami gejala lebih mendalam terhadap pengelolaan sekolah inklusi. Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan

¹¹¹ Ibid, hal 17

¹¹² Lexy Moleong, Opcit, hal 327.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran singkat mengenai SMPN 29 Surabaya

SMP Negeri 29 Surabaya merupakan lembaga pendidikan yang berdiri pada 10- Oktober-1986 dengan SK Mendikbud No. 0708/0/1986. Sejak tahun 2008, SMP Negeri Surabaya dipercaya oleh Dinas pendidikan untuk melaksanakan program sekolah inklusi dimana anak reguler dicampur dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Untuk menunjang proses belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien, SMP Negeri 29 Surabaya banyak melakukan perbaikan mulai dari sarana prasarana sekolah sampai terhadap usaha-usaha sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru dengan mengadakan pelatihan-pelatihan yang mengarah kepada sekolah inklusi serta mengadakan study kompratif kesekolah-sekolah inklusi lainnya.

2. Profil Sekolah

a. Nama Sekolah : SMP Negeri 29 Surabaya

b. Alamat :

- Jalan : Jl. Mayjen Prof. Dr. Moestopo 4 Surabaya

- Desa/Kecamatan : Tambaksari
- Kab/Kota : Surabaya
- No.Telp/Fax : 502276⁹⁸
- c. NSS : 201056012477
- d. NPSN : 20532546
- e. Jenjang akreditasi : A
- f. Tahun didirikan : 1986
- g. Tahun beroperasi : 1986
- h. Kepemilikan tanah/swasta : -
- i. Status tanah : Hak pakai
- j. Luas tanah : 11.000 m²
- k. Status bangunan : -
- l. Luas seluruh bangunan : 2252

3. Visi Misi sekolah

- a. VISI : Berbudhi luhur, mandiri, berprestasi dan ramah bagi semua

	Perpustakaan	2. Dwi Wulunjari 3. Erwin Febby Wardhono,S.E.
7	Pembantu Kepala Sekolah Urusan Rumah Tangga	Sri Budi Mulyani, S.Pd
8	Pembantu Kepala Sekolah Urusan UKS	1. Sulistyowati,s.Pd 2. Hj.Sri Umiastsih, S.Pd 3. Lina wijayanti,S.Pd
9	Pembantu Kepala Sekolah Pengelola Adiwiyata	1. Tri Hadi, S.Pd(Koord) 2. Drs.Nanang supii 3. Drs. Sardikun 4. Meda Tri Yuwono, S.Pd.M.Pd 5. Drs. Wikan Pramonoadi
10	Pembantu Kepala Sekolah Urusan Ekstra Kurikuler 1. Pembina Ekstra Kurikuler: 1. Pembina Gugus Depan Pramuka 2. Pembina Tari 3. Karya Ilmiah Remaja (KIR) 1. Pembina Sains Teknologi Dan lingkungan 2. Pembina Bidang penelitian 4. Bola volley 5. Bola Basket 6. Sepak Bola 7. Teater 8. Paskibraka 9. Paduan Suara 10. Gamelan 11. Club Akademik 1. IPA 2. Matematika 3. IPS 4. Bahasa Indonesia 5. Bahasa Inggris 6. Bahasa Jawa 12. Berkuda 13. Nasyid	1. Drs.sutopo,M.M 2. Kemirah, S.Pd 3. Dra. Diaztiarni 4. Dibantu 2 orang sanggar Tvdif Rizki Eka Sari, S.Pd Triworo Parnoningrum, M.Pd Dewi Lesmonowati,S.Pd Tri Hadi Tjahjono, S.Pd Kasnam, S.Pd Drs. Djoko Susanto Atyanta Dwi Cahyo, S.Pd Kus Biantoro 1. Dra.Suprih djarwati 2. Siti Chalimah,S.Pd 1. Dra. Soedjati 2. Sumiarti, S.Pd Nurul Sriviantiningrum, S.Pd Titin Lilik Dwi Yuliana, S.Pd RR.Sadia Ariati Kusuma W,S.Pd Suharti, S.Pd Drs. Sunu Dharma Setyawan Tim Teguh Sadsunu Tawanggono,S.T

	14. Design grafis	
11	<p>Wali Kelas:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Wali Kelas 7A 2. Wali Kelas 7 B 3. Wali Kelas 7 C 4. Wali Kelas 7 D 5. Wali Kelas 7 E 6. Wali Kelas 7 F 7. Wali Kelas 7 G 8. Wali Kelas 7 H 9. Wali Kelas 7 I 10. Wali Kelas 8 A 11. Wali Kelas 8 B 12. Wali Kelas 8 C 13. Wali Kelas 8 D 14. Wali Kelas 8 E 15. Wali Kelas 8 F 16. Wali Kelas 8 G 17. Wali Kelas 8 H 18. Wali Kelas 8 I 19. Wali Kelas 8 J 20. Wali Kelas 9 A 21. Wali Kelas 9 B 22. Wali Kelas 9 C 23. Wali Kelas 9 D 24. Wali Kelas 9 E 25. Wali Kelas 9 F 26. Wali Kelas 9 G 27. Wali Kelas 9 H 	<p>Sulastri, S.Pd Solikati, S.Pd Titis Nurhayati, S.Pd Niswati, S.Pd Siti Chalimah,S.Pd Rahajeng Lukitarini Rita, S.Pd.(Koord WK 7) Hj.Tjaturini Prasetya Ningrum, S.Pd Ayuana Purwaningsih,S.Pd Sumarti,S.Pd Dra. Indah Kusumaningsih Dra. Rita Wati Rifda Hidajati, S. Pd Masni, S.Pd Nanik Dwi Whju Widjajanti, S.Pd Drs.Djoko Susanto(Kood WK 8) Dra.Soesiani Suharti,S.Pd Dra. Suprih Djarwati Dra.Erti,S.Pd Rizky Eka Sari, S.Pd Nurul Sriviyantiningrum, S.Pd Dra. Yunita Rochmawati Dra. Teriza Deva Dwi Yanti Dra. Sri Juli wulan Andarijanti Sulistiyah,S.Pd.(Koord WK 9) Titin Lilik Dwi Yulianti, S.Pd Dra. Soedjanti</p>
12	Bendahara Pembantu Pengeluaran Sekolah Bendahara Dana Sosial	Norma Susiowati, S.Pd
13	<p>Bendahara Dana Sosial</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dansos 2. Teman Asuh 3. Guru Asuh 	<p>Sulistiyah, SPd 1. Masdelimah, S.Pd 2. Sulistyowati,S.Pd Hj. Sri Umiatsih,S.Pd</p>
14	<p>Litbang dan Pengendalian Mutu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Koordinator 2. Anggota 	<p>Dra. Soesiani 1. Drs. Sarkidun 2. Hj. Fadilah,S.Pd 3. Norma Susiowati,S.Pd</p>

		4. Drs.Sutopo,M.M 5. Dra. Indah Kusumaningsih
15	Pengelola Inklusi 1. Koordinator 2. Bendahara/ Program Kegiatan 3. Sekertaris/Humas 4. Pemantau/Sarpras 5. SDM 6. Konsultan Guru Pengajar	Jenny Muharji,S.Pd Sri Budi Mulyani,S.Pd Triworo Parnoningrum,M.Pd Darsono, S.Pd.M.M Norma Susilowati, S.Pd Heny Rachmawati,S.Pd
16	Koordinator Mata pelajaran: 1. Pendidikan agama 2. PKN 3. Bahasa Indonesia 4. Bahasa Inggris 5. Matematika 6. IPA 7. IPS 8. Pendidikan Jasmni 9. Bahasa Jawa 10. Seni Budaya 11. Keterampilan 12. TIK 13. BK	Muhammad jemadi,M.Ag Drs. Sardikun Dra. Soesiani Dra. Teriza Deva Dwi Yanti Solikati,S.Pd Dra. Indah Kusumaningsih Dra. Sri Juli Wulan Andarijanti Dewi Lesmonowati,S.Pd Suharti,S.Pd Rr.Herlien Mandoeareowati,S.Pd Kemirah,S.Pd Doni Upiyantri,A.Md,SH Masdelimah,S.Pd
17	Pengelolaan Lab IPS	1. Sulastri, S.Pd 2. Nanik Dwi Wahyu widjayanti,S.Pd

8. Data Guru.

Uraian	Bagi SMP Negeri	Bagi SMP Swasta	Keterangan
Guru Tetap	59	-	-
Guru Tidak Tetap/guru Bantu	13	-	-
Guru PNS dipekerjakan	-	-	-
Staf Tata Usaha	11	-	-

9. Data siswa 4 (empat) tahun terakhir

15	Me	7-G	Lambat belajar	Jl. Manyar Sambongan 41 Surabaya
16	Alf	7-H	Lambat belajar	Kaqlikepiting No.47/3 RT 003 RW.005
17	Irm	7-H	Lambat belajar	TempelSukorejo V/40 RT. 007 Rw. 009
18	Wa	7-I	Lambat belajar	
19	Yo	7-I	Lambat belajar	
20	J	8-A	Tunadaksa	Jl. Semampir Tengah IIA / 12 Surabaya
21	Na	8-B	Anak Tuna Rungu	Jl. Manyar Indah IV/20 Surabaya
22	Ra	8-B	Anak Tuna Rungu	Griya Wage Asri Blok M / 19 Surabaya
23	Ab	8-C	Lambat Belajar	JL. Mutiara Citra Graha D9/17 Sidoarjo
24	Mu	8-C	Tuna rungu	Jl. Sikatan XV/13 Rt. 005 RW.001 Manukan Wetan Tandes
25	Faz	8-D	Lambat Belajar	Jl. Trenggilis Lama II / 35 Surabaya
26	Lui	8-D	Down Syndrome	Jl. Gianyar VIII / C7-33 Puri Mas gunung Anyar Surabaya
27	Na	8-D	Lambat Belajar	Jl. Menur Pumpungan III / 11 Surabaya
28	Dw	8-E	Tunadaksa	Jl. Menur Gang II / 01 Surabaya
29	M T	8-E	Lambat Belajar	Jl. Munur Gg IV / 47 Surabaya
30	No	8-E	Lambat Belajar	Jl. Medokan Sawah 90 A Surabaya
31	Au	8-F	ADHD	Jl. Nginden Jaya 11 / 23 Surabaya
32	Ju	8-F	Autis Ringan	Jl. Barata Jaya II / 46 Surabaya
33	Re	8-F	Autis Ringan	Griya Kebraon Barat 12 / CC - 22 Surabaya
34	Ce	8-G	Lambat Belajar	Jl. Gayung Kebonsari Graha Indah F-19 Surabaya

1	VII	Lambat belajar	8
2		ADHD	3
3		Autis	4
4		Tuna rungu	3
5		Tuna daksa	-
6		Down syndrome	-
			14

• Kelas VIII

No	Kelas	Karakteristik	Jumlah
1	VIII	Lambat belajar	12
2		ADHD	2
3		Autis	2
4		Tuna rungu	3
5		Tuna daksa	2
6		Down syndrome	1
			20

• Kelas IX

No	Kelas	Karakteristik	Jumlah
1	IX	Lambat belajar	2
2		ADHD	4
3		Autis	2
4		Tuna rungu	-
5		Tuna daksa	2
6		Down syndrome	-
			10

B. Paparan dan analisis Data

Data yang akan penulis paparkan dan analisa ini merupakan hasil penelitian mengenai " *Pengelolaan Kegiatan belajar Mengajar bagi Anak Berkebutuhan*

Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi SMP Negeri 29 Surabaya.". Penulis telah memperoleh data dengan interview atau wawancara, hasil wawancara diperoleh dari informan, yakni: Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan sebagian guru SMP Negeri 29 Surabaya Untuk memperjelas dalam penyajian data ini, maka disusun berdasarkan beberapa kategori, yakni:

1. Konsep Pendidikan Inklusi di Sekolah Inklusi

Pendidikan inklusi adalah salah satu program pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah dengan tujuan memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Diharapkan dengan adanya layanan pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah reguler bersama-sama dengan anak-anak normal, sehingga nantinya akan mempercepat proses penyembuhannya. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Hari Purnomo selaku Kepala SMP N 29 Surabaya berikut ini:

“Sekolah inklusi merupakan program pemerintah yang didirikan di Kota Surabaya. Kebetulan SMPN 29 Surabaya ini salah satunya. Alasan didirikan sekolah inklusi adalah karena kita sebenarnya tidak mau adanya diskriminasi dalam pendidikan dan selain itu ABK memang perlu penanganan khusus dengan itu diharapkan dapat mempercepat proses penyembuhannya, InsyaAllah”.¹¹⁵

Tujuan lain didirikan sekolah inklusi adalah agar anak-anak berkebutuhan khusus dapat bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Sehingga dia tidak semakin asyik dengan dunianya sendiri dan menarik diri dari komunitas sosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah:

¹¹⁵ Wawancara dengan Bapak Hari Purnomo Kepala Sekolah SMP N 29 Surabaya, Tanggal 7 Des 2011 di ruang kepala sekolah.

khass dengan kelopak mata yang seakan-akan sulit untuk membuka, dan lain sebagainya.

Dalam perkembangannya anak down syndrome ini mengalami keterlambatan perkembangan pada berbagai aspek termasuk aspek intelektual dan kebanyakan dari mereka mempunyai rata-rata IQ 25-45%.

Dengan banyaknya karakteristik ABK dalam menyesuaikan dengan anak normal lainnya mengharuskan guru untuk melakukan modifikasi kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. pemodifikasian kurikulum ini sangat sesuai dengan kondisi sekolah inklusi, di mana anak berkebutuhan khusus membutuhkan perlakuan khusus. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah berikut ini:

“Kurikulum yang kita pakai adalah kurikulum umum yang dimodifikasi, maksudnya disesuaikan dengan kebutuhan. Jadi materi yang diterima sama dengan anak-anak yang lain. Cuma untuk ABK dibatasi. Yang memodifikasi adalah sekolah sendiri, apalagi sekarang kurikulum yang dipakai adalah KTSP, sehingga sekolah berhak melakukan modifikasi”.¹¹⁷

Untuk Program pendidikan inklusi yang diadakan oleh pemerintah menggunakan kurikulum sebagaimana kurikulum yang berlaku di sekolah umum, akan tetapi sekolah berhak melakukan modifikasi agar kurikulum sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak didik. Pendidik yang mengajar di sekolah inklusi haruslah pendidik yang dapat memahami perbedaan di antara anak-anak didiknya. Oleh karena itu, pendidik harus sering mengikuti pelatihan-pelatihan dan workshop tentang cara mendidik dan menangani ABK.

¹¹⁷ Wawancara kepsek.

Selain itu yang perlu diperhatikan lagi adalah pendidiknya karena Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik. Sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan potensi anak didik, maka seorang pendidik harus memiliki kualifikasi tertentu, misalnya lulusan dari ilmu keguruan atau memiliki akta mengajar.

3. Pengelolaan Pembelajaran Bagi ABK

Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, anak berkebutuhan khusus dibantu oleh salah satu guru yang memang ditugaskan untuk mengawasi. Tugas guru tersebut hanya sebatas membantu kebutuhan siswa berkebutuhan khusus selama mengikuti pelajaran. Hal ini seperti disampaikan oleh Ibu Henny Rahmawati (yang menangani masalah ABK) sebagai berikut:

“Karena ABK dalam menangkap pelajaran tidak persis sama dengan anak normal, adakalanya dalam mengerjakan tugas mereka dibantu, sehingga mereka ada perlakuan khusus. Oleh karena itu, perlu adanya pendamping yang bertugas membimbing ABK. Pendamping haruslah berpengalaman untuk lebih memudahkan dalam menangani ABK tersebut.”¹¹⁸

Selain itu tugas pembimbing itu memberi masukan kepada guru kelas tentang kondisi, kelebihan dan kelemahan anak-anak berkebutuhan khusus. Sehingga guru kelas dapat menjadikannya sebagai acuan dalam menangani

¹¹⁸Wawancara dengan ibu Henny Rahmawati, Tanggal 7 des 2011 di ruang guru.

anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ibu Henny Rahmawati sebagai berikut:

“ Guru pembimbing khusus bukan guru kelas, dia hanya melihat. Oh..anak ini punya kelemahan seperti ini, sehingga harus diperlakukan seperti ini.. lalu dia memberi masukan guru kelas. Jadi GPK (guru pembimbing khusus) harus punya catatan perkembangan anak”.¹¹⁹

Diterapkan beberapa strategi oleh guru untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajarnya yaitu antara lain:

a. Lamban belajar (slow leaner)

Anak lamban belajar merupakan ABK yang dominan di SMP Negeri 29 Surabaya sehingga mendapat perhatian tersendiri oleh para dewan guru. Anak ini merupakan anak yang tergolong lamban dalam menangkap pelajaran sehingga diperlukan strategi khusus untuk mengatasi masalah tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu heny rahmawati:

“untuk masalah anak lamban belajar biasanya anak ini mempunyai masalah membaca dan menulis, juga kesulitan dengan matematika, terutama yang terkait dengan soal cerita. Anak tersebut perlu memperoleh tambahan waktu selama proses belajar, supaya mendapat keuntungan jika dibarengi strategi pembelajaran, seperti mempertanyakan diri, praktik, dan modeling. Dan strategi tersebut menurut saya bagus untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuannya, memecahkan masalah, dan dapat menemukan kunci yang sesuai untuk masalah anak, dan yang terpenting gak pernah bosan dalam membimbingnya”.¹²⁰

¹¹⁹ ibid

¹²⁰ Wawancara dengan ibu Heny Rahmawati tanggal 19 januari 2012

- a) Mereka menuntut perhatian dengan berbicara diluar gilirannya atau bergerak di sekitar ruangan.
- b) Mereka memiliki masalah untuk mengikuti perintah/petunjuk, terutama ketika mereka disajikan dalam daftar
- c) Mereka sering lupa untuk menuliskan tugas-tugas pekerjaan rumah, atau juga lupa membawa PR mereka yang telah diselesaikan.
- d) Mereka sering tidak memiliki kontrol motorik halus, sehingga kegiatan yang berkaitan dengan menulis menjadi sulit dan
- e) Mereka sering mengalami masalah dengan operasi matematika yang memerlukan langkah langkah panjang, seperti pembagian panjang atau memecahkan persamaan.
- f) Mereka biasanya memiliki masalah dalam mengerjakan tugas yang tidak disertai dengan pengawasan langsung.

Dengan fakta tersebut diatas guru harus memberikan strategi tertentu untuk mengatasinya yaitu seperti yang diungkapkan ibu Heny:

“Pertama dalam menghadapi siswa dengan ADHD guru harus melakukan pendekatan pembelajaran kepada siswa ADHD mulai dari memulai pelajaran, saat pelajaran berlangsung, sampai mengakhiri

pelajaran, pendekatan ini dimaksudkan agar siswa lebih fokus dan berkonsentrasi terhadap pelajaran yang diajarkan”¹²¹

Ibu Heny menambahkan :

“Selain melakukan pendekatan kepada anak ADHD rekayasa tempat duduk siswa ADHD dan rekayasa dalam penyampaian/pemberian informasi sangat penting untuk mengantisipasi hilangnya konsentrasi anak tersebut”¹²²

Dari kutipan apa yang dijelaskan ibu Heny rahmawati diatas dapat disimpulkan untuk penanganan anak ADHD selain menggunakan strategi pendekatan kepada anak, rekayasa Tempat Duduk Untuk Siswa ADD/ADHD itu sangat menunjang sekali dalam mengantisipasi hilangnya konsentrasi anak ini misalnya : Tempat duduk siswa ADHD diposisikan jauh dari pintu atau jendela, Posisi siswa tepat di depan meja guru dan lain sebagainya. Selain itu rekayasa Dalam Pemberian/Penyampaian Informasi juga dapat mengurangi hilangnya konsentrasi anak ini misalnya:

- ❖ Berikan informasi satu per satu dan ulangi jika dirasa perlu.
- ❖ Jika mungkin, bagian pembelajaran yang sulit diberikan lebih awal atau pagi hari.
- ❖ Lebih banyak menggunakan bantuan visual: grafik, gambar, warna .

¹²¹ Ibid

¹²² Ibid

c. Authis

Kegiatan belajar mengajar merupakan interaksi antara siswa (anak autistik) yang belajar dan guru pembimbing yang mengajar. Dalam upaya membelajarkan anak autistik tidak mudah. Guru pembimbing sebagai model untuk anak autistik harus memiliki strategi, kepekaan, ketelatenan, kreatif dan konsisten di dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena anak autistik pada umumnya mengalami kesulitan untuk memahami dan mengerti orang lain. Maka guru pembimbing diharuskan untuk mampu memahami dan mengerti anak autistik.

Seperti yang dijelaskan oleh ibu Rahmawati :

“dalam menghadapi anak ini strategi yang digunakan hanyalah pengajarannya harus berprinsip maksudnya: Pertama harus Terstruktur artinya dalam pendidikan atau pemberian materi pengajaran dimulai dari bahan ajar/materi yang paling mudah dan dapat dilakukan oleh anak. Setelah kemampuan tersebut dikuasai, ditingkatkan lagi ke bahan ajar yang setingkat di atasnya namun merupakan rangkaian yang tidak terpisah dari materi sebelumnya. *Kedua harus Terpola* Kegiatan anak autistik biasanya terbentuk dari rutinitas yang terpola dan terjadwal, baik di sekolah maupun di rumah (lingkungannya), mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Oleh karena itu dalam pendidikannya harus dikondisikan atau dibiasakan dengan pola yang teratur. *Ketiga Kontinu*. Artinya : guru harus bisa memberikan bimbingan secara terus menerus dan berkesinambungan”.¹²³

d. Tunarungu

¹²³ Ibid

Strategi dalam menghadapi anak tunarungu adalah ditekankan terhadap metode yang akan disampaikan oleh guru, Apakah nanti seorang guru menggunakan metode verbal (oral, tulisan, membaca ujaran) atau menggunakan metode non verbal (gestur, mimik, isyarat), karena metode yang sesuai dengan kriteria ketunarunguan si anak nantinya akan mempermudah terhadap proses pembelajarannya.

Sesuai dengan pernyataan ibu Heny rahmawati:

“Untuk menghadapi anak tunarungu disesuaikan dengan metode yang akan digunakan tapi yang lebih penting dalam menyampaikan materinya dilakukan dengan percakapan yang baik misalnya: (1) Berhadapan muka, (2). Posisi wajah sama tinggi (3) Tidak perlu bicara terlalu keras, (4) Disertai isyarat/ abjad jari (5) Memperhati pemenggalan kalimat (6) Bicara di tempat yang terang”.¹²⁴

Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran anak tunarungu harus memperhatikan komponen-komponen metode yang akan disampaikan karena pengajaran akan lebih menarik perhatian anak tunarungu sehingga dapat memotivasi belajarnya. sehingga dapat membantu anak dalam menguasai materi pelajaran dengan lebih baik.

e. Tunadaksa

Anak Tunadaksa dari segi mental dan otaknya normal hanya saja mereka memiliki keterbatasan fisik sehingga memerlukan layanan

¹²⁴ Ibid

yang di jelaskan ibu juga oleh ibu heny rahmawati tentang anak down syndrome ini yaitu adalah :

“*Yang pertama Perhatian*, Artinya guru harus memberi perhatian lebih agar anak ini tidak minder dan bisa berinovasi dengan kemampuan yang dipunya. *Kedua Mengingat*, Guru harus bisa mengingatkan kembali tentang apa yang telah disampaikan dalam suatu pembelajaran baik pembelajaran yang sebelumnya maupun yang sedang berlangsung agar ingatan anak down syndrom selalu terfokus terhadap pembahasan yang disampaikan. *Ketiga Reproduksi gerak*, Apabila pembahasan yang dibahas bersifat praktek maka guru harus mempraktekkan apa yang disampaikan agar anak ini dapat meniru dan nantinya bisa melakukannya sendiri. *Keempat Motivasi*, Yang terpenting sebagai seorang guru harus selalu memberi motivasi kepada anak didiknya agar anak didik tersebut bisa berkembang dan berinovasi sesuai dengan yang diharapkan”¹²⁶.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi

a. Faktor Pendukung

Keberhasilan pembelajaran tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Di antara faktor-faktor pendukung dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi adalah:

1) Guru

Seluruh guru di sekolah inklusi harus memiliki kemampuan untuk mengajar siswa-siswa berkebutuhan khusus. Mereka harus sabar dan telaten membimbing anak-anak yang unik, karena setiap anak berkebutuhan khusus memiliki variasi gangguan yang berbeda-beda.

¹²⁶ ibid

“Saat ABK tidak bisa konsentrasi atau tidak bisa mengikuti pelajaran, mereka dibawa ke ruang ABK. Bila ABK sedang dalam keadaan yang tidak terkendalikan, mereka bisa melukai temannya, setelah dibimbing dan dia tenang, baru diajak kembali ke kelas”.¹²⁸

Keberadaan ruang khusus untuk ABK sangat membantu keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Karena di saat ABK bermasalah, dia dapat dibimbing secara khusus di luar kelas sehingga tidak mengganggu konsentrasi siswa lainnya.

b. Permainan edukatif

Sekolah inklusi harus memiliki berbagai macam permainan edukatif yang berfungsi untuk merangsang perkembangan otak. Jenis permainan ini dikhususkan bagi siswa berkebutuhan khusus, sehingga ditempatkan di ruang ABK. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Masdelimah, S.Pd:

“Sarana prasarana sekolah inklusi tentunya beda dengan sekolah biasa. Kita harus punya mainan anak yang tidak membahayakan tapi bisa merangsang otak seperti puzzle dsb. Tapi mainan itu khusus untuk ABK, jadi ditempatkan di ruang ABK tidak di dalam kelas”.¹²⁹

Selain fasilitas berupa permainan edukatif, siswa berkebutuhan khusus seringkali diputarkan musik. Dengan diputarkan musik, diharapkan bisa merangsang perkembangan otak, merangsang daya ingat dan merangsang kelembutan.

c. Lingkungan yang mendukung

¹²⁸ Wawancara dengan ibu jenny muharji tanggal 9 des 2011

¹²⁹ Wawancara dengan Masdelimah tanggal 9 des 2011

temannya, setelah dibimbing dan dia tenang, baru diajak kembali ke kelas”.¹³⁰

Akan tetapi kita harus bisa mengkondisikan dan memposisikan diri dalam menangani ABK ini karena Tingkah laku ABK yang seringkali meminta perhatian lebih dari guru sangat mempengaruhi kondisi psikologis siswa yang normal. Di mana anak normal bisa saja meniru apa yang dilakukan oleh ABK agar mendapatkan perhatian dari gurunya. Hal ini diungkapkan oleh ibu Hj.Martini atik riantini, S.Pd.

b) Kebanyakan ABK lamban belajar

Anak berkebutuhan khusus kebanyakan mengalami kelambanan dalam belajar. Ini sangat mempengaruhi suasana pembelajaran di dalam kelas. Ketika siswa normal telah selesai mengerjakan 5 nomor, ABK seringkali masih menyelesaikan 2 nomor. Kadangkala pekerjaan sekolah ABK yang tidak selesai dijadikan sebagai tambahan PR, Sebagaimana pernyataan Ibu Hj.Martini atik riantini, S.Pd berikut ini:

“Kebanyakan ABK sulit dalam belajar, kalo anak normal dapat 10 soal, ABK dapat 5 soal. Pembelajaran ABK sering tidak selesai di kelas, sehingga tugas-tugasnya sering jadi PR”.¹³¹

Selain lamban dalam belajar, ABK seringkali tidak berperan aktif ketika guru membentuk kelompok-kelompok

¹³⁰ Wawancara dengan ibu Masdelimah, tanggal 8 des 2011

¹³¹ Wawancara dengan ibu Hj.Martini atik riantini tanggal 8 des 2011

tergantung padanya. Padahal seharusnya tugas pendamping itu hanyalah membantu kebutuhan ABK yang didampinginya.

Peran pendamping di sekolah inklusi sebenarnya telah disampaikan sejak mereka masuk untuk pertama kalinya. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, banyak pendamping yang terlalu jauh terlibat dalam pembelajaran sehingga ABK yang didampingi juga sangat tergantung pada pendampingnya. Padahal salah satu tujuan diadakannya sekolah inklusi adalah agar anak-anak berkebutuhankhusus dapat berinteraksi dengan teman-teman yang normal dan dapat mandiri. Sehingga nantinya ia bisa menjadi bagian dari masyarakat dan bagian dari generasi penerus bangsa.

5. Evaluasi Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak anak didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Evaluasi belajar untuk siswa berkebutuhan khusus sama dengan siswa normal.

Evaluasi diadakan dalam bentuk post test dan setelah enam bulan, setiap siswa mengikuti Ujian Akhir Semester. Sebelum mengikuti evaluasi belajar, siswa berkebutuhan khusus biasanya mendapatkan drill materi. Mereka harus belajar secara berulang-ulang agar dapat berhasil mengerjakan soal-soal ujian. Hal ini dilakukan karena sebagian besar anak berkebutuhan khusus memiliki daya

Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran anak Tunagrahita Suatu pengantar Dalam Pendidikan Inklusi*, Bandung: PT. Refika Aditama.

Departemen Pendidikan Nasional.2002. *Kebijakan direktorat PLB tentang Layanan Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus*, Jakarta: Depdiknas.

Ensiklopedi Online Wikipedia “Inclusion” dari <http://en.wikipedia.org/wiki/Inclusion%28education%29>, 22 desember 2011.

Fawzi Abd al-Mu’thi, Fahi. 1998. *Asbabun Nuzul*, Bandung: Mizan.

Hadi, Soetrisno. 1994. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.

Hadis, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Autistic*, Bandung: Alfabeta.

Hallahan, Daniel P., dkk. 2009. *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*, Boston: Pearson Education Inc.

Hildayani, Rini. 2010. *Penanganan Anak Berkelainan (Anak Dengan Kebutuhan Khusus)*, Jakarta: Universitas Terbuka.

http://id.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus

<http://www.bintangbangsaku.com/content/prinsip-prinsip-pembelajaran-di-sekolah-inklusi>

<http://www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu=profile&pro=47>, Downlode: 12 oktober.

Husain Muslim, Abi, Al Imam bin Al Hajjaj. 2001. *Shahih Muslim*, Kairo: Daar Ibnu Al Haitam.

Ibn, Hanbal, Ahmad. *Musnad Ahmad Ibnu Hanbal*, Kairo: Muassasah Qurtubah.

- Idris, Zahara dan Lisma Jamal. 2004. *Mengenal Pendidikan Terpadu*, Direktorat Pendidikan Luar Biasa
- Imron, Arifin. 1996. *Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler*. Padang : YKI.
- J. Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosdakarya.
- Mengenal Pendidikan Inklusi, (www.ditplb.or.id, diakses 22 Nopember 2011)
- Nasichin. 2002. *Kebijakan Direktorat Tentang Layanan Pendidikan Inkilusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung : Direktorat PLB.
- Pidarta, Made. 1997. *Landasan Kependidikan*, Jakarta : Rineka cipta.
- Reid, Gavin. 2005. *Dyslexia and Inclusion; Classroom Approaches for Assesment, Teaching and Learning*, London: David Fulton Publisher.
- Roestiyah N.K, Dra. 1994. *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, Jakara: Rieneka Cipta.
- Soekartawi, Dr. 1995. *Meningkatkan Efektifitas Mengajar*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Somad, Permanarian & Tati Herawati. 1996. *Ortopedagogik Anak Tuna Rungu*, Jakarta : Dirjen Dikti.
- Sudjana, Nana. 2004. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Cv Algesindo.
- Suhaeri, H.N. 1996. *Bimbingan Konseling Anak Luar Biasa*, Jakarta Depdikbud.
- Sukadari, *Peran Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkelainan*, ([www. Madina.com](http://www.Madina.com), diakses 31 juni 2011)
- Sunardi. 1996. *Kecendrungan dalam Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta : DirjenDikti.
- Suryo, Subroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka cipta.

- Sutjihati Somantri, T. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama.
- Tafsir al-Jalalayn.
- Tarmansyah.2003. *Pendidikan Inklusi Paradigma Pendidikan (bagi Individu yang Membutuhkan Layanan Khusus*, Padang: Depdiknas.
- Terry, G.R. *Dasar-dasar manajemen*, Jakarta: Bumi aksara.
- UU SPN: *Undang-undang Pendidikan Nasional*. 1992. Semarang : Aneka Ilmu.
- Uzer, Usman, Moh, Dra. Lilis Setiawati. 1993. *Upaya optimalisasi KBM*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wardani, IG.A.K. 2010. *Pengantar pendidikan luar biasa*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wawancara dengan Bapak Hari Purnomo (Kepala Sekolah SMP N 29 Surabaya), Tanggal 7 Des 2011 .
- Wawancara dengan ibu Henny Rahmawati, (Konsultan guru ABK), Tanggal 7 des 2011.
- Wawancara dengan Ibu Hj.Martini Atik Riantini, tanggal 8 des 2011
- Wawancara dengan ibu Jeny Muharji, (Waka kurikulum SMPN 29), 30 November, 2011.
- Wawancara dengan ibu Masdelimah, tanggal 8 des 2011
- Yuwono, Joko. 2009. *Memahami Anak Autistik*, Bandung: Alfabeta.